



**KONFLIK BUDAYA TOKOH LELAKI  
DALAM *NOVEL TIBA TIBA MALAM*  
KARYA PUTU WIJAYA**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**Oleh**

**Nama : Yenny Noor Afifa**

**Nim : 2150405506**

**Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Prodi : Sastra Indonesia (S1)**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2009**

## SARI

Yenny, Noor Afifa. 2009. *Konflik Budaya Tokoh Lelaki Novel Tiba Tiba Malam Karya Putu Wijaya*. Skripsi. Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, II. Drs. Mukh. Doyin, M. Si.

### **Kata Kunci: Konflik Budaya, Tokoh Lelaki, Novel**

Novel *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wijaya merupakan sebuah novel yang menceritakan tentang konflik Budaya yang dialami tokoh lelaki. Ketika Sunatha difitnah oleh warga sebagai tukang guna-guna dan ayahnya Subali yang mengkhianati adat dan budaya Bali yang begitu kental. Sampai akhirnya ia dikeluarkan dari karma desa dan dia tidak diperbolehkan untuk menggunakan fasilitas desa.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah (1) konflik budaya yang dialami tokoh lelaki, (2) pengaruh konflik budaya terhadap tokoh lelaki pada novel *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wijaya. Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan konflik budaya yang ada dalam novel *Tiba Tiba Malam*, pengaruh yang ditimbulkan dari konflik budaya yang dialami tokoh lelaki pada novel *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wijaya.

Adapun secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi sastra khususnya hubungan tokoh lelaki dengan masyarakat. Penelitian ini memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sehingga pendekatan dalam penelitian ini berkesinambungan.

Penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang pemahaman terhadap novel khususnya yang berhubungan dengan adat istiadat dan kebudayaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan pengetahuan yang berguna bagi pembaca untuk meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah budaya dilingkungan masyarakat, mengetahui jenis-jenis, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan akibat-akibat yang ditimbulkan dari konflik budaya yang dialami tokoh lelaki dalam novel *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wijaya.

Sasaran dalam penelitian ini adalah konflik budaya tokoh lelaki dalam novel *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wijaya. Data penelitian ini berupa perilaku tokoh lelaki dalam novel *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wijaya. Teknik analisis data menggunakan metode struktural dengan pendekatan sosiologi sastra. Teori sosiologi sastra yang diungkap dalam penelitian ini adalah teori sosiologi dari Endaswara.

Sumber data diperoleh dari keseluruhan teks yang terdapat dalam novel *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wija. Penerbit Kompas, tahun 2005, cetakan pertama tebal iv+236 hlm; 14cm x 21cm.

Hasil penelitian ini adalah tokoh lelaki yang mengalami konflik budaya itu bermula dari pelanggaran adat yang dilakukan oleh Subali karena tidak mematuhi adat yang sudah ada akhirnya dia dimusuhi warga dan dikeluarkan dari karma desa, dan anaknya Sunatha yang difitnah oleh warga sebagai tukang tenun sampai akhirnya istrinya meninggalkannya. Subali sudah terpengaruh dengan budaya asing dan ia terjerumus dengan budaya asing. Faktor yang menyebabkan yaitu faktor kebudayaan dan faktor situasional. Faktor kebudayaan meliputi perubahan adat, perubahan masyarakat dan faktor situasional meliputi faktor ekologis.

Berdasarkan penelitian tersebut, penulis memberi saran, agar hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam usaha meningkatkan dan menambah pengetahuan tentang sosial budaya, dan karya sastra serta sebagai penelitian sastra, hendaknya jangan mengabaikan perilaku tokoh lelaki yang terdapat dalam karya sastra yang diteliti, dikarenakan dengan memahami perilaku tokoh, kita dapat meneliti tokoh dalam karya sastra tersebut dengan hasil yang optimal.

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini dipertahankan di hadapan sidang panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa  
Dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Hari : Senin

Tanggal : 27 Juli 2009

Panitia Ujian,

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Rustono, M.Hum  
NIP 131281222

Drs. Wagiran, M.Hum  
NIP 132058082

Penguji I

Dra.L.M. Budiyati, M.Pd  
NIP 130529511

Penguji II

Penguji III

Drs. Mukh Doyin, M.Si  
NIP 132106367

Dr. Agus Nuryatin, M.Hum  
NIP 131813650

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2009

Yang membuat pernyataan

Yenny Noor Afifa  
2150405506

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Agus Nuryatin, M.Hum  
NIP 131813650

Drs. Mukh Doyin  
NIP 132106367

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Motto:** Manusia hendaknya mempunyai semangat tinggi dan berdisiplin-diri untuk menghadapi segala situasi. Pandai bersiasat, dan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi. (Nietzsche).

Menjadi manusia unggul memang tidak mudah. Untuk membutuhkan orang seperti itu seseorang membutuhkan guru sejati, yaitu seorang bijak.

Dengan indah kupersembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu yang aku sayangi yang tidak pernah berhenti untuk mendoakanku dan memberiku semangat. terimakasih karena dukungan Bapak dan Ibu cita-cita ini bisa terwujud.
2. Pak Agus dan Pak Doyin yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar.
3. Mas Daryat, seseorang yang selalu mendampingi langkahku dikala susah dan senangku terimakasih atas bantuan dan pengertiannya.
4. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan '05 serta teman-teman teater Yang membuat hidup ini semakin berarti.

## **PRAKATA**

Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar oleh Karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. sebagai Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar dan bijaksana yang dari awal selalu memberikan semangat hingga akhir penulis skripsi ini.
2. Drs. Mukh Doyin, M.Si sebagai Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan nasehat dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
3. Seluruh dosen dan staf karyawan bahasa dan sastra Indonesia.
4. Dekan FBS Yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penilis dalam penulisan skripsi ini.
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Perpustakaan pusat dan jurusan yang telah memberikan pelayanan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.



7. Bapak, ibu dan kakak-kakak penulis yang telah memberikan dukungan dan doa restu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman Teater Sangkur Timur dan (FOTKAS) yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam penulisan skripsi.
9. Seseorang yang selalu mendampingi penulis terimakasih atas pengertian dan bantuannya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
10. Semua teman-teman sastra Indonesia '05 yang telah memberikan dukungan.
11. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan doa serta dukungannya dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca dan pemerhati sastra guna perkembangan keilmuan sastra di masa yang akan datang.

Semarang, Juli 2009

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>SARI</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>PERNYATAAN</b> .....	vi
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>PRAKATA</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	2
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS</b> .....	9
2.1 Sosiologi Sastra.....	10
2.2 Budaya .....	11
2.3 Budaya Bali.....	14
2.4 Sistem Budaya .....	17
2.5 Sosial Budaya.....	18
2.4 Konflik Budaya.....	24

2.4.1 Akibat Konflik Budaya .....	27
2.4.2. Konflik Budaya Dalam Sastra .....	28
2.5 Tokoh dan Penokohan.....	31
2.5.1 Pengertian Tokoh .....	32
2.5.2 Pengertian Penokohan .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
3.1 Pendekatan Peneltian .....	36
3.2 Sasaran Penelitian .....	37
3.3 Teknik Analisis .....	38
<b>BAB IV JENIS, FAKTOR YANG MENYEBABKAN, DAN AKIBAT YANG DITIMBULKAN DARI KONFLIK BUDAYA TOKOH LELAKI NOVEL TIBA TIBA MALAM KARYA PUTU WIJAYA .....</b>	<b>40</b>
4.1Jenis-Jenis Konflik Budaya Tokoh Lelaki.....	40
4.1.1 Konflik Budaya Tokoh Lelaki .....	40
4.1.2 Konflik Adat Dalam Perkawinan .....	41
4.1.3 Konflik Pengaruh Dari Budaya Asing .....	45
4.2 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Konflik Budaya .....	52
4.2.1 Faktor Kebudayaan .....	52
4.2.2 Faktor Situasional .....	53
4.3 Sistem Budaya .....	54
4.4Akibat Konflik .....	57

4.4.1 Frustrasi .....	61
4.4.2 Kekecewaan .....	62
4.4.3 Ketidakberdayaan .....	66
4.4.4 Kemarahan .....	66
4.5 Akibat Konflik Budaya Tokoh Lelaki .....	67
4.5.1 Dikeluarkan Dari Karma Desa.....	67
4.5.2 Tidak Dipedulikan Warga Banjar .....	68
4.5.3 Terpengaruh Budaya Asing .....	69
4.6 Tokoh Dan Peokohan.....	70
4.6.1 Secara Analitik .....	71
4.6.2 Secara Dramatik .....	72
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	79
5.1 Simpulan .....	79
5.2 Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	82
<b>LAMPIRAN</b> .....	88

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar bahasa Bali dari Novel *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wijaya.

Lampiran 2. Sinopsis Novel *Tiba Tiba Malam* Karya Putu Wijaya .....

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Banyak kritikus sastra dan budayawan berpendapat bahwa Putu Wijaya adalah satu dari sedikit pengarang Indonesia yang sangat produktif. Bukan saja dari aspek jumlah, tetapi juga dari sisi ragam dan jenis karya yang ia hadirkan ke khalayak pembaca sastra Indonesia. Seluruh genre sastra ia gulati, bahkan termasuk menulis naskah dan film layar lebar dan televisi boleh dikatakan Putu Wijaya adalah sosok fenomenal dalam sastra Indonesia.

Putu Wijaya yang produktif ini bernama lengkap I Gusti Ngurah Putu Wijaya, Lahir di Puri Anom, Tabanan Bali 11 April 1944. Sejak duduk di SMP, dia mulai menulis cerita pendek dan ketika di SMA Singaraja mulai terjun ke dalam kegiatan sandiwara. Tamat SMA, dia masuk Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada, meraih gelar Sarjana Hukum jurusan Perdata tahun 1969.

Sebelum hijrah ke Jakarta tahun 1970, ia belajar melukis di ASRI dan Drama di ASDRAFI Yogyakarta. Aktif dalam pementasan-pementasan kemudian bergabung ke dalam Bengkel Teater pimpinan Rendra. Di Jakarta jadi pemain drama kecil Arifin C. Noer dan pimpinan teguh karya. Kemudian mendirikan Teater Mandiri yang aktif sampai sekarang.

Tahun 1973, selama 7 bulan dia tinggal dalam masyarakat komunal (masyarakat umum) di Ittone, Jepang. Selama itu ia turut bermain dan berkeliling

bersama rombongan sandiwara mereka. Sedangkan tahun 1974 mendapat kesempatan mengikuti Internasional Writing Program di Iowa, Amerika Serikat.

Bersama KIAS ia membawa teater Mandiri mementaskan YEL keliling Amerika di tahun 1991. Sastrawan yang menjadi redaktur majalah Ekspres, Tempo dan Zaman ini kini mendirikan Putu Wijaya Mandiri Production untuk pembuatan sinetron televisi. Sejumlah karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda, Inggris, Rusia, Perancis, Jerman, Jepang, Arab, dan Thai.

Karyanya dimuat dalam berbagai majalah, terutama dalam majalah Horizon dan Budaya jaya, ia juga banyak menulis cerita pendek, kumpulan cerpennya *Gres* yang juga diterbitkan Balai Pustaka merupakan kumpulan cerpennya yang ketiga, sesudah *Bom* dan *Es*. Naskah lainnya, *Aduh* juga diterbitkan.

Novel *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wijaya agak berbeda dari novel-novel sebelumnya seperti *Telegram*, *Stasiun*, *Perang*, *Bila Malam Bertambah Malam*, *Pabrik* yang melambungkan nama pengarang. Putu Wijaya selalu membawa corak baru dalam penulisan novel “konvensional”. Kekuatan novel ini terletak pada penyajian gaya tutur dan plot yang tergolong konvensional. ( secara umum berkaitan dengan adat istiadat, kebiasaan yang terdapat pada lingkungan sekitar).

Karya Putu Wijaya ini berhasil mengangkat tema seputar masalah adat istiadat di Bali yang ketat dan berbagai segi kehidupan yang membawa dampak negatif dalam hidup bermasyarakat dan tidak memberi kebebasan kepada tiap anggota masyarakat untuk mengekspresikan dirinya (Adat Bali yang ketat dan pengalaman tokoh lelaki yang ada di dalam novel *Tiba Tiba Malam* dengan

berbagai masalah yang timbul menjadikan konflik budaya yang berkaitan dengan adat istiadat di Bali).

Antara kepercayaan ritual adat masih saling berkaitan dalam masyarakat Bali terbukti sebelum memeluk Hindu masyarakat Bali memeluk kepercayaan Animisme. Hindu yang dianut masyarakat Bali berbeda dengan yang berasal dari India sebagai pusat Hindu.

Sejak dulu masyarakat Bali terkenal tertutup. Pada abad sembilan belas, penjajah bangsa Belanda beberapa kali datang ke Bali mempertahankan kebudayaannya sendiri. Sampai saat ini kehidupan sehari-hari masyarakat Bali juga tidak terpengaruh oleh kunjungan bangsa asing. Kenyataannya bahwa dalam proses yang teramat panjang kebudayaan Hindu berakar subur dan tumbuh di Bali. Hindu bersifat filter terhadap kebudayaan asing yang masuk sehingga kebudayaan Bali mempunyai ciri khas yang saat ini masih dikenal masyarakat.

Upacara nikah masih dibatasi dengan adanya kasta. Bahwa wanita Sudra apabila menikah dengan laki-laki Ksatria, dan ini benar-benar terjadi, maka dia tidak disapa orang lagi, bahkan akan dipanggil dengan sebutan Putu atau Mad atau dengan sebutan Jero. Sebaiknya apabila wanita Ksatria menikah dengan seorang lelaki Sudra maka akan hilang gelar kebangsawanannya(pada umumnya perkawinan terdiri atas beberapa tahap, tahap lamaran, tahap penentuan, atau penyerahan maskawin, yakni atau kawin lari) (Depdikbud 2000:5).

Pada upacara kematian masyarakat Hindu Bali biasanya akan membakar mayat melalui upacara ngaben yang dipercaya akan meringankan roh-roh untuk memasuki alam ini. Mayat ditempatkan di peti mati yang berbentuk sapi atau



garuda, yang berwarna khusus sesuai kastanya. Jika putih berarti kasta Brahmana, tetapi jika hitam kasta tersebut merupakan Adi Warsya.

Putu Wijaya pengarang novel *Tiba Tiba Malam* dilahirkan di Tabanan novel tersebut menceritakan kehidupan seorang lelaki yang berasal dari daerah Tabanan Bali yang mempunyai masalah sosial budaya yang beraneka ragam atau dengan kata lain novel *Tiba Tiba Malam* adalah sebuah gambaran kaum laki-laki dalam menghadapi permasalahan budaya, yang digambarkan oleh tokoh Sunatha, Subali, dan Ngurah mereka adalah tokoh lelaki yang mengalami konflik adat istiadat yang ketat di Bali.

Sunatha di dalam novel *Tiba Tiba Malam* mempunyai pendirian sebagai tokoh utama yang mengalami permasalahan yang paling berat karena tokoh ini yang berjuang keras memperjuangkan adat istiadat di Bali yang begitu ketat dan beberapa hal dianggap justru merugikan.

Subali di dalam novel ini sebagai tokoh antagonis. Tokoh Subali digambarkan sebagai tokoh yang tidak taat pada adat, tokoh yang mudah dipengaruhi dan tidak memiliki pendirian, memiliki sifat marah, diam, acuh tak acuh, dampak dari sikap tersebut Subali dikucilkan dari banjar desa. Tokoh yang ingin bebas dan tidak mau terikat oleh adat.

Ngurah di dalam novel *Tiba Tiba Malam* sebagai tokoh protagonis. Tokoh Ngurah digambarkan sebagai tokoh yang taat dan patuh pada adat istiadat. Tokoh ini lebih mengutamakan kepentingan umum, ia mempunyai sifat memaafkan tetapi munafik, gemar merebut istri orang.

Adat istiadat Bali sangat ketat sehingga hukum adat yang ada diterapkan dalam kebudayaannya harus ditaati, Para ahli antropologi yang banyak berpikir mengenai masalah sifat-sifat dasar dari hukum adat, dapat kita golongkan kedalam dua golongan. Golongan yang pertama beranggapan bahwa dalam masyarakat yang terbelakang tidak ada aktivitas hukum. Anggapan itu terutama disebabkan para ahli ini menyempitkan definisi mereka

Kebudayaan Bali sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia sesungguhnya dapat dilihat sebagai suatu hasil dan sekaligus proses penghayatan terhadap nilai-nilai luhur yang telah disepakati bersama sebagai dasar pijakan oleh para pendukungnya. Dengan demikian kebudayaan Bali pada awalnya adalah landasan perilaku yang khusus dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Bali sendiri. Maka usaha-usaha untuk mengembangkan kebudayaannya harus diarahkan pada tatanan yang bersifat nasional.

Sisi menarik diangkatnya novel *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wijaya kedalam skripsi yang berjudul *Konflik Budaya Tokoh Lelaki* karya Putu Wijaya yaitu yang pertama, dikarenakan novel ini mengangkat tema budaya Bali atau adat istiadat di Bali.

Kedua novel *Tiba Tiba Malam* ini sarat dengan permasalahan yang menyangkut dengan budaya seperti adat istiadat, perkawinan, gotong royong dan sebagainya.

Ketiga novel ini benar-benar merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang memiliki problem budaya. Adapun alasan mengapa meneliti masalah Konflik Budaya adalah sebagai berikut, yang pertama budaya Bali sangat menarik

dan unik. Dari dahulu sampai sekarang budaya Bali masih melekat dan diakui keberadaannya.

Kedua, di satu sisi aturan adat Bali masih dipegang kuat, disisi lain ada sosok tokoh yang mendobrak adat yang dirasa menghambat perkembangan hidup. Beberapa alasan dan latar belakang inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk mengangkat novel *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wijaya, yang dilihat dari segi kultur melalui seluk beluk kebudayaan Bali.

Novel *Tiba Tiba Malam* penting untuk diteliti karena (1) secara ilmiah belum ada yang meneliti novel tersebut karena baru diterbitkan Kompas Gramedia.(2) novel tersebut menggambarkan suatu kenyataan sosial-budaya masyarakat Bali yang didalamnya terdapat sebuah tradisi yang ”kental” dan sangat kuat sehingga menarik untuk dikaji . Hal ini menarik untuk dikaji karena referensi budaya Bali jarang ditemukan, maka peneliti tertarik untuk meneliti novel tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Konflik budaya apa saja yang dialami tokoh lelaki dalam novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu wijaya ?
2. Apa pengaruh konflik budaya yang dialami tokoh lelaki dalam novel *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wijaya?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Bertitik Tolak dari rumusan masalah tersebut tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konflik budaya yang dialami tokoh lelaki dalam novel *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wijaya.
2. Mendeskripsikan pengaruh konflik budaya dialami tokoh lelaki dalam novel *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wijaya.

### 1.4 Teoretis

Secara teoretis penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Tinjauan Kajian dengan pendekatan sosiologi sastra ini diharapkan dapat menambah referensi sastra, khususnya hubungan tokoh lelaki dengan masyarakat, penelitian ini memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat, sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berkesinambungan dan diharapkan bagi peneliti lain untuk dapat meneliti dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Karena sangat sesuai apabila menggunakan pendekatan tersebut. Penelitian ini memberikan masukan yang bermakna bagi perkembangan ilmu sastra terutama yang berhubungan dengan adat istiadat.

### 1.5 Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bentuk-bentuk konflik budaya yang terdapat dalam novel *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wijaya. Hal ini

tidak terlepas bahwa karya itu sendiri merupakan obyek kultural yang rumit. Bagaimanapun karya sastra bukanlah gejala yang tersendiri, yaitu untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang peran dan watak-watak kultural lelaki dalam masyarakat. Selain itu semoga pembaca dapat meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah budaya dilingkungan masyarakat, serta menambah pengetahuan lebih tentang kehidupan berbudaya di masyarakat.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1 Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra merupakan cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari hubungannya dengan kenyataan sosial serta memperhatikan baik pengarang, proses penulisan maupun pembaca serta teks kita sendiri (Hartoko 1986: 129) Sosiologi sastra adalah merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri atas jumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat (Faruk 1994 : 3).

Taum (1997: 47) menjelaskan bahwa sosiologi sastra didasarkan pada konsep “mimesis” yang menyinggung hubungan sastra dengan masyarakat sebagai ‘cermin’. Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi picu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya (Suwardi 2003:77)

Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkap perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi. Dari pendapat ini,

tampak bahwa perjuangan panjang hidup manusia akan selalu mewarnai teks sastra (Suwardi 2003: 79)

Hippotile Taine peletak dasar sosiologi sastra modern merumuskan, bahwa sosiologi sastra ilmiah apabila menggunakan prinsip-prinsip penelitian seperti ilmu pasti. Namun demikian karena karya sastra adalah fakta yang *multiinterpretable* (menunjukkan sesuatu yang nyata/konkrit) tentu kadar “kepastian” tidak sebanding dengan ilmu pasti. Yang penting penelitian sosiologi sastra hendaknya mampu mengungkap refelksi tiga hal, yaitu *ras*, *saat (momen)*, dan *lingkungan (melieu)*. (Laurens dan Swingewood 1971: 31).

Saini KM (1986: 14-15) memberikan tiga kedudukan sastra terhadap sebenarnya terkait dengan fungsi sastra bagi kehidupan sosial. Peneliti sosiologi sastra, juga dapat meneliti dalam kaitannya dengan pengaruh teks sastra terhadap pembaca. Pengaruh tersebut, kemungkinan besar juga dapat bersifat timbal balik.

Segers ( 2000: 68-69) menyatakan bahwa obyek sosiologi seni (sastra) adalah Studi terhadap pengaruh seni pada kehidupan sosial, studi pengaruh seni pada pembentukan kelompok, interferensi kelompok, konflik kelompok. Sosiologi sastra memang penelitian manusia dalam kaitannya dengan masyarakat dan teks sastra. Hubungan manusia dalam teks sastra itu tentu merupakan hubungan bersifat spesifik. Diantara hubungan spesifik itu adalah hubungan antara teks sastra dengan pembacanya dipandang secara sosiologis.

## 2.2 Budaya

Karya sastra tidak dapat dipahami selengkapnya apabila dipisahkan dari lingkungan kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkan karya sastra, Perlu dipelajari dalam konteks seluas luasnya bahwa karya sastra itu sendiri merupakan obyek kultural yang rumit, Bagaimanapun karya sastra itu bukan suatu gejala tersendiri (Damono 1987: 4). Karena itulah karya sastra berhubungan dengan kebudayaan, maka karya sastra tidak lepas dari nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat karya sastra juga berhubungan dengan nilai-nilai kebenaran.

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, kepercayaan dan pengetahuan manusia dalam suatu masyarakat (Hoed dalam Maryadi 2000:11) Kebudayaan menurut Koentjaraningrat, dinyatakan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam suatu masyarakat yang dimiliki manusia dengan cara belajar. (Haryono dalam Maryadi 2000:11).

Adat adalah salah satu sifat kebudayaan yang terdapat dalam tiap-tiap masyarakat manusia. Secara lahiriah adalah sifat patuh, laras atau harmoni, yang terdapat di dalam hubungannya laku, keadaan atau benda yang satu dengan yang lain. Karena kepatuhan itu yang lain selalu nampak sebagai keindahan, yang selalu menimbulkan rasa senang, maka adat itu sifatnya kehendaknya manusia yang selalu mencari senang, tentram, damai dalam hidupnya diri dan hidupnya bersama. Dengan kehendak membahagiakan hidupnya sendiri itu maka tiap-tiap manusia itu juga senantiasa berusaha mencari keadaan yang sebaik-baiknya dan menjauhkan segala keadaan yang agaknya dapat menggoda keselamatannya.



Dengan keterangan di atas itu nyatalah, bahwa yang dinamakan adat yaitu cara hidupnya manusia, yang timbulnya seringkali tidak dengan dimaksud, akan tetapi selalu berada sebagai buahnya perlawanan atau hidup berasamanya manusia dengan manusia-manusia lain di dalam masyarakat dan dengan segala kodratnya keadaan di dalam alamnya. Ia selalu bersifat pertalian tertib dan damai dan bermaksud salam dan bahagianya manusia dan masyarakat, sedangkan syarat-syaratnya selalu bersifat indah, berlaku, mudah dan sesuai dengan maksudnya adat. ( Dewantara 1994:18)

Koentjaraningat (2002:5) berpendapat bahwa kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, ialah:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari idé-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat,
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak tak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada dalam alam pikiran dari masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kebudayaan idel itu biasanya juga berfungsi sebagai tata-kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.

Wujud kedua dari kebudayaan yang sering disebut sistem sosial, mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri, system social ini terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain.

Sebagai rangkaian aktivitas manusia dalam suatu masyarakat, maka system social itu bersifat konkret, terjadi disekeliling kita sehari-hari.

Wujud ketiga dari kebudayaan adalah kebudayaan fisik, merupakan seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, dan perbuatan, dan semua karya manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda yang dapat diraba dan dilihat. Ketiga wujud dari kebudayaan itu dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak terpisah satu dengan yang lain. Kebudayaan ideel dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide maupun perbuatan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya.

Menurut kerangka Kluckhohn dalam Kontjaraningrat (2002: 28), semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia itu sebenarnya mengenai lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, kelima masalah pokok itu adalah:

1. Masalah mengenai hakikat hidup manusia;
2. Masalah mengenai hakikat dari karya manusia;
3. Masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu;
4. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya;
5. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya;

### 2.2.1 Budaya Bali

Budaya merupakan hasil cipta manusia yang digunakan sebagai pedoman atau panduan dalam menjalani kehidupannya. Dalam budaya terdapat norma-norma. Nilai-nilai dan aturan tingkah laku dalam menjalani hidup. Hal itu sesuai pendapat Raharjo (1991: 41) yang mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sektor dalam masyarakat yang menyangkut bahasa, adat istiadat, kebiasaan, pranata, kesenian, sistem kepercayaan dan ideologi yang hidup dalam masyarakat.

Kebudayaan Bali sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia sesungguhnya dapat dilihat sebagai suatu hasil dan sekaligus proses penghayatan terhadap nilai-nilai luhur yang telah disepakati bersama sebagai dasar pijakan oleh para pendukungnya. Dengan demikian kebudayaan Bali pada awalnya adalah landasan perilaku yang khusus dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Bali sendiri. Namun ketika Kebudayaan Bali ditempatkan ke dalam tatanan kebudayaan Indonesia, maka usaha-usaha untuk mengembangkan kebudayaan harus diarahkan kepada tatanan yang bersifat nasional (Raharjo 1997:1)

Suku bangsa Bali merupakan suatu kolektif manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan-kebudayaan, itu tercermin dengan adanya suatu bahasa yang sama, yaitu bahasa Bali (Koentjaraningrat 1985:241). Sistem kemasyarakatan masyarakat Bali membentuk kesatuan hidup setempat yang terpenting adalah desa dan *banjar*. Satu kesatuan wilayah di mana para warganya secara bersama-sama atas tanggungan bersama mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara keagamaan untuk memelihara kesucian, inilah

yang disebut desa adat. Rasa kesatuan sebagai warga *desa adat* terlihat oleh faktor-faktor pekarangan desa, aturan-aturan desa, dan pura-pura desa (Depdikbud 1982: 29-30).

Suatu kesatuan sosial atas dasar wilayah yang lebih kecil disebut *banjar*. Daerah yang mempunyai sistem *banjar* maka ada bangunan *bale banjar* tempat ada warga banjar mengadakan rapat dan kegiatan-kegiatan lainnya. Banjar dikepalai oleh seorang yang disebut *klian banjar* (Koentjaraningrat 1971:283).

Julukan yang diberikan pada pulau Bali, diantaranya adalah pulau khayangan dan pulau dewata. Hal ini disebabkan Bali di mata dunia dengan keanekaragaman dan keanekawarnaan kebudayaan yang dimaksud adalah keseniannya. Berbagai macam seni seperti seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater, seni sastra berkembang dengan suburnya perkembangan jenis-jenis kesenian yang disebut di atas, tidak bersifat memusat melainkan menyebar diseluruh desa yang ada di Bali.

Wujud konkretnya adalah dengan digunakan puri sebagai tempat pusat kunjungan penginapan wisatawan, hampir disetiap sekitar lingkungan dijumpai gong (seperangkat alat musik Bali) dengan berbagai jenisnya. Seka-seka seperti barong ladung (Barong yang tinggi) wayang legong, dan teater-teater yang bersifat klasik. Kesenian tersebut biasanya digunakan dalam aktivitas keagamaan dan adat, contoh seka-seka yang lain diantaranya; seka Gong, seka Baris, seka Angklung, seka Legong, seka Rejang. ( Drama 1988: 14)

Dalam kehidupan komunitas pada masyarakat desa di Bali ada sistem gotong royong. Gotong royong dilakukan antara individu dengan individu atau

antara keluarga dengan keluarga. Gotong royong seperti bersawah, rumah tangga yang diadakan oleh keluarga tertentu. Di samping itu, ada juga gotong royong yang bersifat kerja bakti untuk keperluan masyarakat atau pemerintah (Koentjaraningrat 1971: 292).

Masyarakat Bali sebagai pemakai bahasa Bali itu mempunyai corak tersendiri dilihat dari stratifikasi (pembedaan penduduk kedalam kelas-kelas secara bertingkat atas dasar kekuasaan) sosial masyarakat suku Bali yang bercorak vertikal, dengan garis keturunan yang disebut *Wangsa* atau kasta, kasta brahmana dikenal dengan kasta tertinggi, *Satria* sebagai kasta yang kedua, kasta weisa, kasta weisa sebagai kasta ketiga dan *Sudra* atau *Jaba* sebagai kasta terakhir. Sistem masyarakat Bali dikenal dengan istilah catur warna yang dibedakan atas golongan menak yaitu bangsawan yang terdiri atas *Tri Wangsa*, dan *Jaba yang merupakan rakyat kebanyakan* (Bagus 1987: 1).

Suku-suku Bali merupakan suatu kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran atau kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran itu diperkuat oleh adanya bahasa yang sama. Walaupun ada kesadaran yang demikian. Namun kebudayaan Bali mewujudkan banyak variasi dan perbedaan setempat. Disamping itu agama hindu yang telah lama diintegrasikan ke dalam kebudayaan Bali. Dirasakan pula sebagai suatu unsur yang memperkuat adanya kesadaran akan kesatuan itu (Koentjaraningrat 1999:284).

Di wilayah Bali banyak terdapat kuil-kuil (pura) yang dianggap suci oleh orang Bali. Seperti pura Pulaki, pura Batukau, dan terutama sekali pura bekasih yang terdapat di kaki gunung Agung sedangkan arah membujur dari deret

gunung-gunung itu telah menyebabkan penunjukan arah yang membedakan orang Bali utara dan orang Bali selatan.

Di Bali pun terdapat kesusastraan lisan dan tulisan baik puisi maupun prosa. Disamping itu sampai kini di Bali terdapat juga sejumlah kursi kesusastraan Jawa Kuno atau Kawi baik dalam bentuk puisi ataupun prosa yang dibawa ke Bali manakala Bali di bawah kekuasaan raja-raja Majapahit.

### **2.2.2 Sistem Budaya**

Dalam sistem budaya Person membaginya menjadi 4 jenis lambang sebagai berikut

1. Lambang Konstitusi, lambang yang mengacu pada hal-hal yang bertalian dengan kepercayaan manusia akan adanya kekuatan di luar dan diatas dirinya yang mengatur dan menentukan hidup serta kehidupan. Dalam perkembangannya, lambang ini kemudian menjadi berbagai kepercayaan seperti agama, yang kemudian dikaitkan dengan keburukan dan penderitaan, keterbatasan hidup manusia dan sebagainya.
2. Lambang Kognisi, adalah simbol yang dihasilkan manusia dalam upaya memperoleh pengetahuan dan pengertian tentang kenyataan yang ada dalam alam semesta, sehingga kenyataan-kenyataan yang ditemui disekeliling manusia akan dapat dimengerti dengan lebih baik.
3. Lambang evaluasi, lambang ini bertalian dengan nilai-nilai baik-buruk, betul salah, pantas tidak pantas, indah tidak indah dan sebagainya. Menurut

pertimbangan anggota-anggota masyarakat adalah perwujudan dari system lambang evaluasi ini.

4. Lambang ekspresi, yaitu lambang yang dikaitkan segala ungkapan beraneka macam perasaan dan emosi manusia. Rasa hormat, kasih sayang, benci, iri, rasa terima kasih dan sebagainya.

### **2.2.3 Sosio Budaya**

Pendekatan yang mengungkap aspek sastra dengan refleksi dokumen sosial budaya, mengimplikasikan bahwa karya sastra menyimpan hal-hal penting bagi kehidupan sosiobudaya. Memang, pendekatan ini hanya persial artinya sekedar mengungkap persoalan kemampuan karya sastra mencatat keadaan sosialbudaya masyarakat tertentu. Jadi, pendekatan ini tidak memperhatikan struktur teks, melainkan hanya penggalan-penggalan cerita yang terkait dengan sosiobudaya.

Kajian konteks sosiobudaya dibedakan menjadi empat jenis yang berasal dari Grebstein (Damono 1978:4-5) bahwa

1. Karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapnyanya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks seluas luasnya, dan tidak hanya dirinya sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil pengaruh timbal balik yang rumit antara faktor-faktor sosial dan kultur, dan karya itu sendiri merupakan obyek kultural yang rumit. Bagaimanapun karya sastra bukan obyek kultural yang rumit.

2. Gagasan yang ada dalam karya sastra sama pentingnya dengan bentuk dan teknik penulisannya: bahkan boleh dikatakan bahwa bentuk dan teknik itu ditentukan oleh gagasan tersebut. Tak ada karya besar yang diciptakan berdasarkan gagasan sepele dan dangkal; dalam pengertian ini sastra adalah kegiatan yang sungguh-sungguh.
3. Setiap karya sastra yang bertahan lama, pada hakikatnya suatu moral, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya maupun dalam hubungannya dengan orang seorang. Karya sastra bukan moral dalam arti sempit, yakni yang sesuai dengan suatu kode atau sistem tindak tanduk tertentu, melainkan pengertian bahwa ia terlibat dalam kehidupan dan menampilkan tanggapan evaluatif. Dengan demikian sastra adalah eksperimen moral.
4. Masyarakat dapat mendekati karya sastra dari dua arah: pertama, sebagai suatu kekuatan atau faktor material istimewa, dan kedua, sebagai tradisi-yakni kecenderungan-kecenderungan spiritual maupun kultural yang bersifat kolektif. Bentuk dan isi dengan sendirinya dapat mencerminkan perkembangan sosiologis, atau menunjukkan perubahan-perubahan yang halus dalam watak kultural.
5. Kritik sastra seharusnya lebih dari sekedar perenungan estetis yang tanpa pamrih, ia harus melibatkan dirinya sendiri dalam suatu tujuan tertentu. Kritik adalah kegiatan penting yang harus mempengaruhi penciptaan sastra, tanpa mendekte sastrawan agar memilih tema tertentu, misalnya, melainkan menciptakan iklim tertentu yang bermanfaat lagi penciptaan seni besar.



6. Kritikus bertanggung jawab baik kepada sastra masa silam maupun sastra masa datang. Dari sumber sastra yang sangat luas itu kritikus harus sesuai dengan masa kini. Perahatiaanya bukan seperti pengumpul benda kuno yang kerjanya hanya menyusun kembali, tetapi memberi penafsiran seperti yang dibutuhkan oleh masa kini. Dan karena setiap generasi membutuhkan pilihan yang berbeda-beda, tugas kritikus untuk menggali masa lalu tak ada habisnya.

Pendekatan yang mengungkap aspek sastra dengan refleksi dokumen sosiobudaya, mengimplikasikan bahwa karya sastra menyimpan hal-hal penting bagi kehidupan sosiobudaya, memang, pendekatan ini hanya parsial, artinya sekedar mengungkap persoalan kemampuan karya sastra mencatat keadaan sosiobudaya masyarakat tertentu. Jadi, pendekatan ini tidak memperhatikan struktur teks, melainkan hanya penggalan-penggalan cerita yang terkait dengan sosiobudaya.

### **2.3 Konflik**

Konflik sendiri oleh Burhan dalam bukunya yang berjudul *Teori Pengkajian Fiksi* (2002: 122) dikatakan sebagai kejadian yang tergolong penting dalam sebuah fiksi. Konflik merupakan unsur yang esensial dalam pembagian plot.

Burhan (1972: 27) mengatakan bahwa konflik menyoroti pada sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh cerita, yang jika tokoh itu memiliki kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Menurut Wellek dan Warren, konflik merupakan sesuatu

yang dramatik, mengacu pada pertarungan dan kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Burhan, 2002:122).

Konflik merupakan kondisi ketidakcocokan antara nilai-nilai atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungan dengan orang lain (Kliman, dalam Wijono 1993:4). Kata konflik mengandung banyak pengertian, ada pengertian yang negatif, yang netral dan yang positif. Dalam pengertian yang negatif konflik dikaitkan dengan sifat-sifat animalistik, kebuasan, kekerasan, pengrusakan, perang dan seterusnya, sedangkan dalam pengertian positif, konflik dihubungkan dengan peristiwa petualangan, pembaharuan, perkembangan, hal-hal baru dan sebagainya. Sedangkan dalam pengertian yang netral, konflik diartikan sebagai akibat biasa dari keanekaragaman individu manusia dengan sifat-sifat yang berada dengan tujuan hidup yang berbeda pula.

Klinton dalam Kartono (1986: 173) mendefinisikan konflik adalah reaksi psikologis yang antagonis, berkaitan dengan tujuan yang tidak bisa disesuaikan, interest eksklusif yang tidak bisa dipertemukan, sikap emosional yang bermusuhan, dan struktur nilai yang berbeda. Konflik adalah interaksi yang antagonis mencakup tingkah laku lahiriah yang tampak jelas, mulai dari bentuk-bentuk relawan halus, terkontrol, tersembunyi, tidak langsung, sampai pada bentuk perlawanan terbuka, kekerasan, makar perang dan lain-lain.

Dasar konflik berbeda-beda, dalam hal ini terdapat tiga elemen dasar yang merupakan ciri-ciri dari situasi konflik yaitu:

- 1) Terdapatnya dua atau lebih unit-unit atau bagian-bagian yang terdapat dalam konflik
- 2) Unit-Unit tersebut mempunyai perbedaan-perbedaan yang tajam dalam kebutuhan, tujuan, masalah, nilai, sikap maupun gagasan.
- 3) Terdapatnya interaksi diantara bagian-bagian yang mempunyai perbedaan-perbedaan tersebut. (Wahyu 1986: 158).

Konflik dapat terjadi pada lingkungan yang paling kecil yaitu individu, sampai kepada lingkungan yang paling luas, yaitu masyarakat.

1. Pada taraf di dalam diri seseorang, konflik menunjukkan kepada adanya pertentangan, ketidakpastian, atau emosi dan pertentangan dan antagonistik di dalam diri seseorang.
2. Pada taraf kelompok konflik ditimbulkan dari konflik-konflik yang terjadi di dalam diri individu, dari perbedaan-perbedaan anggota kelompok dalam tujuan, nilai, norma, motivasi mereka untuk menjadi anggota kelompok, serta minat mereka.
3. Pada taraf masyarakat konflik juga bersumber pada perbedaan-perbedaan dalam tujuan, nilai dan norma, serta minat, disebabkan oleh adanya perbedaan pengalaman hidup dan sumber-sumber sosioekonomis di dalam suatu kebudayaan tertentu dengan yang ada dalam kebudayaan-kebudayaan lain (Wahyu 1986: 159).

Dendorof mengemukakan ciri-ciri konflik dalam organisasi sosial sebagai berikut (Sukanto 1988: 79)

1. Sistem sosial selalu berada dalam keadaan konflik.
2. Konflik–konflik tersebut disebabkan karena adanya kepentingan-kepentingan yang bertentangan yang tidak dapat dicegah dalam struktur sosial masyarakat.
3. Kepentingan ini cenderung berpolarisasi dalam dua kelompok yang saling bertentangan.

### **2.3.1 Pembagian Konflik**

Stanton (1965: 16) membedakan konflik ke dalam dua kategori, yaitu konflik eksternal (eksternal konflik) dan konflik internal (internal konflik).

#### **1. Konflik Eksternal**

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang berada diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, dan mungkin pula dengan lingkungan manusia, dengan demikian konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori yaitu:

##### **a. Konflik Fisik (*Physical Conflict*)**

Konflik fisik atau disebut juga dengan konflik elemental adalah konflik yang disebabkan adanya perbentukan antara tokoh dengan lingkungan alam. misalnya: konflik atau permasalahan yang dialami seorang tokoh akibat adanya banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus, dan sebagainya.

b. *Konflik Sosial (Social Conflict)*

Adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antara manusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antar manusia, konflik tersebut antara lain berwujud masalah perburuan, penindasan, percecokan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya.

## **2. Konflik Internal**

Konflik internal atau konflik kejiwaan yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (tokoh cerita) jadi ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia merupakan permasalahan intern seseorang. Misalnya hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah lainnya.

### **2.3.2 Konflik Budaya**

Konflik budaya adalah konflik yang berkaitan tentang kebudayaan, adat istiadat dan tidak dapat ditemukan di kehidupan sehari-hari. Konflik budaya akan membentuk pribadi yang berbeda. Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.

Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kadang-kadang

orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda. Sebagai contoh, perbedaan kepentingan dalam hal gotong royong.

Dalam kehidupan komunitas pada masyarakat desa di Bali ada sistem gotong royong. Gotong royong dilakukan individu atau antara keluarga dengan keluarga. Gotong royong seperti bersawah, rumah tangga yang diadakan oleh keluarga tertentu. Disamping itu, ada juga gotong royong yang bersifat kerja bakti untuk kepentingan masyarakat atau pemerintah (Koentjaraningrat 1971: 292-292).

Para tokoh masyarakat Bali menganggap gotong royong sebagai adat istiadat yang menjadi bagian dari kebudayaan mereka sehingga harus dilaksanakan dan tidak boleh dilanggar. Sedangkan bagi penduduk yang tidak mematuhi akan dikeluarkan dari karma desa pecinta lingkungan. Di sini jelas terlihat ada perbedaan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya sehingga akan mendatangkan konflik budaya di masyarakat.

Adat itu berlaku maka tiap orang dapat merasakan sendiri segala manfaatnya. Lambat laun adat itu dirasai olehnya sebagai lakunya korat yang amat sesuai dengan kehendak alam (manunggil), yang menimbulkan rasa bahagia. Itulah sebabnya orang-orang tidak bisa melepaskan syarat adat dengan iklas dan kemerdekaan. Inilah sebabnya tiap-tiap orang tidak suka melepaskan sesuatu syarat adat dengan iklas dan kemerdekaan, takut kalau-kalau akan lenyap bahagiannya.

Sebaiknya manusia itu tiap-tiap waktu mengalami rasa sesal atau kecewa, yaitu pada saat ia tidak dapat mencapai apa yang dimaksud. Dengan seketika ia jatuh dari keluhuran "Subjek" ke rendahan "objek" objek yang seringkali

bertanggungjawab atas apa yang dilakukan olehnya, di mana ia menemui jalan yang bercabang, ke kanan ke kiri, terpaksa ia memilih salah satunya, yakni kalau dia insaf yang du-duanya laku tentu membawa keadaan yang baik dan yang jahat.

Saat memilih yang sukar ini terjadilah pada tiap-tiap waktu di dalam hidupnya manusia masing-masing, sehingga bolehlah kita anggap berjuta-juta kali berlangsung di dalam hidupnya masyarakat. Inilah suatu proses atau kejadian yang langgeng dan yang menyebabkan selalu berubahnya segala bentuk adat. Meskipun perubahan itu bermacam-macam sebabnya, akan tetapi jika diselidiki, maka terdapatlah hanya dua sifat kekuatan yang selalu memberi pengaruhnya. (www.google.com)

#### **2.4 Akibat Konflik**

Sebagai akibat yang dihindari konflik itu tidak mengenal atau tidak menyadari lagi apa yang dilakukannya. Berdasarkan konflik budaya diatas akibat yang ditimbulkan menurut Efendi (dalam Taufiq 2006: 18-19).

1. Frustrasi adalah rasa kecewa akibat kegagalan di dalam mengerjakan kaitannya dengan hambatan untuk bertindak. Bila muncul suatu kebutuhan atau dorongan untuk bertindak, tetapi karena sesuatu hal maka kebutuhan tak dapat terpenuhi, atau dorongan untuk bertindak terhambat misalnya: hambatan fisik individu, hambatan fisik di luar individu, dilakukan tindakan yang kurang tepat sehingga kebutuhan tidak terpenuhi.
2. Kekecewaan adalah perasaan kecil hati atau tidak puas karena karena tidak terakumul keinginan atau harapannya, apabila individu dalam suatu kegiatan

atau usaha mencapai suatu tujuan mengalami kegagalan atau rintangan atau menenderita konflik psikis, maka kegagalan ini akan menimbulkan kekecewaan.

3. Ketidakberdayaan adalah sifat tidak mempunyai kemampuan atau tenaga untuk mengatasi sesuatu. Ketidakberdayaan menunjukkan sikap yang tidak berdaya, pasih dan patah hati. Ketidakberdayaan sehingga aktivitas fisik dan psikisnya terlunpuhkan karenanya.
4. Kemarahan adalah permasalahan dalam satu keadaan marah, karena individu tidak berhasil dalam mencapai tujuan kegiatan usahanya disebabkan adanya rintangan-rintangan, maka individu tersebut marah, atau mungkin merusak, atau baik di dalam dirinya atau diluar dirinya.

#### **2.4.1 Akibat Konflik Budaya**

Perbuatan yang terlalu sering dilakukan yang bertentangan di dalam kehidupan akan menyebabkan pecahnya pribadi seseorang, sehingga akan menjadikan konflik. Berdasarkan konfliknya, di bawah ini akibat yang ditimbulkan dari konflik budaya.

1. Dikeluarkan dari Karma Desa adalah dikeluarkan dari adat desa dan tidak diperbolehkan menggunakan jalan desa, pancuran desa, pura desa, dan kuburan desa, karena tidak ikut kerepotan desa.
2. Dikucilkan dari Desa Adat adalah tidak diperdulikan oleh warga desa dan tidak dibantu segala kerepotan yang dihadapinya.



3. Difitnah oleh warga sebagai seorang yang suka menguna-guna adalah karena ada seorang warga yang tidak suka dengannya sehingga ia difitnah yang suka mengguna-guna hati wanita.
4. Terpengaruh dengan orang asing adalah dia percaya dengan yang disampaikan oleh orang asing dan terhasut olehnya.
5. Terpengaruh dengan budaya asing adalah dia melakukan kebiasaan yang sering dilakukan orang asing dalam kehidupan sehari-hari yang sering orang asing lakukan.
6. Melakukan upacara ngaben tanpa bantuan warga adalah melakukan kerepotan desa sendiri karena dalam hal ini dia tidak mematuhi adat sehingga upacara kematian yang menimpa keluarganya tidak diperdulikan oleh warga.
7. Perselingkuhan dalam perkawinan dalam novel ini adalah perbuatan yang tidak diketahui oleh seorang suami, karena suami sedang pergi jauh untuk bekerja dan hal ini menjadikan istri selingkuh dengan laki-laki lain sehingga menjadikan konflik adat antar warga.

## **2.5 Konflik Budaya dalam Sastra**

Kesusastraan sebagai bagian dari kebudayaan, dan secara spesifik sebagai karya yang dihasilkan melalui proses panjang kegelisahan dan pemikiran sastrawannya, tentu saja tidak terlepas dari berbagai persoalan yang dalam konteks multikultural, justru dapat dianggap sebagai representasi salah satu corak kebudayaan.

Jadi, ia tidak hanya dapat diperlakukan sebagai dokumen sosial yang menggambarkan corak individu di dalam interaksinya dengan sebuah kelompok masyarakat atau suku bangsa, tetapi juga dapat dimaknai sebagai representasi budaya yang melahirkan, membesarkan, dan melingkarinya. Dengan demikian, karya sastra dapat pula persoalannya ditarik dalam lingkaran *cultural studies* atau *multikulturalisme*. yang kemudian disoroti bukanlah teks, melainkan konteks budayanya yang mengagungkan perbedaan-perbedaan dan pluralisme kultural.

Masalah multikulturalisme dalam sastra Indonesia, boleh dikatakan secara praktis muncul bersamaan dengan lahirnya sastra Indonesia modern. Ada beberapa alasan yang melatari pemikiran itu. Pertama, sastra Indonesia modern lahir sebagai hasil pertemuan dengan kebudayaan Barat yang lalu wujud dalam bentuk sastra tulis. Dengan begitu, tradisi lisan (*oral tradition*), tersisih oleh berbagai ragam sastra tulis. Kedua, sastra Indonesia dilahirkan dari rahim sastrawan yang tidak dapat melepaskan dirinya dari kultur etnik yang membesarkan dan membentuknya.

Mengingat sastrawan Indonesia berasal dari pluralitas dan keanekaragaman etnik, maka niscaya khazanah sastra Indonesia mencerminkan juga keanekaragaman itu. Ketiga, sastra Indonesia ditulis dalam bahasa Indonesia, sebuah bahasa yang diangkat dari bahasa etnis Melayu yang penyebarannya di wilayah Nusantara telah punya sejarah yang panjang. Ia juga sudah sejak lama menjadi lingua franca; bahasa perhubungan antar suku-suku bangsa yang berbeda dan antara pribumi dan orang asing, baik dalam hubungan pemerintahan, maupun perdagangan.

Demikian, kesusastraan Indonesia sejak awal kelahirannya sudah memperlihatkan dirinya sendiri yang multikultural. Ada pluralitas yang mendiami ruh sastra Indonesia, dan dengan demikian ada keanekaragaman, baik yang menyangkut tema yang diangkat, maupun gaya pengucapan yang disampaikan. Dalam konteks yang lebih luas, sastra Indonesia merupakan representasi pluralisme budaya yang melatarbelakangi, melingkari, dan yang melekat dalam diri pengarangnya.

Di dalam perkembangannya kemudian, representasi pluralitas budaya tadi sering dilupakan atau sengaja dilalaikan. Akibatnya, sastra Indonesia seolah-olah lahir begitu saja, tanpa proses kultural. Ia seperti tak punya kaitan dengan problem yang berada di belakangnya. Ia juga seperti tak berhubungan dengan kegelisahan dan pergolakan kultural yang berkecamuk dalam diri pengarang, baik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat yang berkebudayaan. Dengan begitu, secara tersirat kesadaran mengenai identitas kesusastraan Indonesia, sepertinya ditiadakan dan yang muncul ke permukaan adalah wadah persamaan dan kesatuan keindonesiaan yang seolah-olah homogen. Sastra Indonesia jadinya tercerabut dari akar pluralitas kulturalnya. ([www.google.com](http://www.google.com))

Problem dasar sastra Indonesia dalam kaitannya dengan multikulturalisme adalah kenyataan bahwa lewat wadah bahasa Indonesia, berbagai perbedaan etnis dan budaya, dianggap telah selesai. Padahal, bahasa Indonesia sekadar sarana; hanya alat bagi sastrawan kita untuk mengejawantahkan kegelisahan kulturalnya. Di dalam masyarakat-bangsa yang majemuk, pluralitas etnik adalah kenyataan

Dan kenyataan itu tidak serta-merta lebur dan menjelma dalam keseragaman, hanya lantaran ia menggunakan bahasa yang sama.

## **2.6 Tokoh dan Penokohan**

### **2.6.1 Pengertian Tokoh**

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dan berkelakuan dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman 1988: 16). Pengertian tokoh lebih luas daripada aktor atau pelaku yang harus berkaitan dengan fungsi seseorang dalam teks naratif atau drama. Tokoh yang bersangkutan dapat "dihidupkan" berdasarkan sejumlah konvensi yang diketahui oleh pembaca. Tokoh hanya hidup di atas kertas, lain tidak, tokoh dihasilkan oleh daya imajinasi pengarang dan pembaca. Hartoko (1986: 16)

Tokoh menurut Aminudin (2002: 79) adalah individu rekaan yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Menurut Sudjiman (1990:79) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa di dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Sayuti (1996: 43) berpendapat bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa di dalam berbagai tindakan.

Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2000: 165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang dieskpresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Dari uraian-uraian di atas dapat dikatakan bahwa tokoh yaitu individu rekaan yang ada dalam suatu cerita dan yang mengalami peristiwa dalam cerita itu.

Nurgiyantoro (1998:176-177) berpendapat segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh, dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan ia hadir apabila kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Nurgiyantoro (1988: 178-179) mengatakan fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh yang menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis barangkali dapat disebut, berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

### **2.6.2 Penokohan**

Tokoh dalam cerita perlu digambarkan ciri-ciri lahir, sifat, dan sikap batinnya agar wataknya dikenal juga pembaca. Watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain. Dalam hal

ini, istilah watak digunakan dengan arti tabiat, sifat kepribadian (Sudjiman 1986: 58).

Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh inilah yang disebut penokohan. Jadi istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari pada "tokoh" dan "perwatakan" sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro 1998: 166).

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak) tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan Jones (1968:33), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang Pendapat seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dalam upaya memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusuri lewat

- a. Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelaku.
- b. Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian.
- c. Menunjukkan bagaimana perilakunya.
- d. Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri.
- e. Memahami bagaimana jalan pikirannya.
- f. Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya.
- g. Melihat tokoh lain berbincang dengannya.
- h. Melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya.

i. Bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya

(Aminuddin 2002: 80-81).

Penggambaran tokoh dan perwatakan dalam prosa fiksi ada dua cara yaitu: secara analitik (secara singkat) dan cara dramatik.

1. Secara Analitik (Secara Singkap)

Pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh.

Pengarang langsung menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang dan sebagainya.

2. Secara Dramatik

Penggambaran watak tokoh yang tidak diceritakan secara langsung tetapi disampaikan melalui:

- a. Pilihan nama tokoh
- b. Melalui penggambaran fisik atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh lain, dan lingkungan.
- c. Melalui dialog, baik dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain.

Cara ketiga inilah yang penting dan dominan, karena watak seseorang dan cara berpikirnya mudah untuk melukiskan rupa, watak, atau pribadi para tokoh (Lubis dalam Tarigan 1986:133-134), yakni

- a. *Physical description* (melukiskan bentuk lahir tokoh).
- b. *Portayal of though stream or of concius though* (melukiskan jalan pikiran tokoh atau apa yang terlintas dipikrannya).

- c. *Reaction to events* (melukiskan bagaimana reaksi tokoh terhadap kejadian).
- d. *Direct author analysis* (pengarang dengan langsung menganalisis watak tokoh).
- e. *Discrassion of environment*( pengarang melukiskan keadaan sekitar)
- f. *Reaction of orther abaut or to character* (pengarang melukiskan bagaimana pandangan-pandangan tokoh lain dalam suatu cerita terhadap tokoh utama itu)
- g. *Conversation of other abaut character* (tokoh-tokoh lain dalam suatu cerita memperbincangkan).

Secara garis besar, teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra, yakni pelukisan sifat, watak, tingkah laku dan berbagai hal yang berhubungan mengenai jati diri tokoh dibedakan ke dalam dua teknik yaitu teknik uraian (telling), dan teknik ragaan (shawing). Teknik yang pertama menyoran pada pelukisan secara langsung sedangkan teknik yang kedua pada pelukisan secara tidak langsung. Teknik langsung banyak digunakan oleh pengarang pada masa awal pertumbuhan dan perkembangan novel Indonesia modern, sedangkan teknik tak langsung baru digunakan oleh pengarang dewasa ini (Abrams dalam Nurgiyantoro 1994:194).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah penyajian tokoh dengan karakternya yang ditampilkan dalam cerita tokoh dan dapat digambarkan secara langsung atau tersamar.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis konflik budaya tokoh lelaki yang ada pada novel *Tiba-tiba Malam* karya Putu Wijaya, penelitian ini dilakukan melalui pendekatan sosiologi sastra selanjutnya dihubungkan dengan Teori-Teori kebudayaan dari Koentjaraningrat.

Pendekatan ini mengkaji aspek sosiologi sastra tokoh lelaki dalam karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra, adalah pendekatan yang merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan satu tes dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra . Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan yang telah menghasilkannya, atau menampilkan aspek-aspek melalui sosiologi sastra melalui tokoh jika kebetulan teks berupa prosa, analisis sastra yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra mencoba menganalisis aspek-aspek masyarakat yang terkandung di dalamnya sekaligus pemahaman terhadap karya sastra dalam hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya.

Pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut pendekatan sosiologi sastra. Sebuah hasil karya cipta, karya sastra harus dapat dipahami, dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Sastra menggunakan bahasa sebagai mediumnya, bahasa itu merupakan cipta sosial sehingga sebuah karya sastra hendaknya dapat menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu adalah suatu kenyataan sosial. Oleh karena itu yang menjadi bahan penciptaan sebuah karya sastra adalah hubungan seorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Kebudayaan dan sastra memiliki hubungan yang bersifat fungsional hubungan yang bersifat fungsional artinya antara keduanya sama-sama berguna dan tidak dapat dipisahkan karena sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan atau peradaban yang telah menghasilkannya.

### **3.2 Sasaran Penelitian**

Sasaran atau obyek yang dikaji dalam penelitian ini adalah tokoh lelaki yang mengalami Konflik Budaya dalam novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya. Konflik Budaya tersebut difokuskan pada bentuk konflik budaya yang terjadi serta pengaruhnya terhadap tokoh lelaki dalam novel *Tiba-Tiba Malam*. Sasaran dalam skripsi ini adalah sosiologi sastra karena karya sastra merupakan hal-hal penting bagi kehidupan Sosiologi sastra.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut Judul dalam novel ini adalah *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wijaya, diterbitkan oleh Buku *KOMPAS*, Kota Terbit Jakarta, Tahun Terbit Januari 2005 Cetakan I (Pertama) Tebal iv + 236 hlm; 14 cm x 21 cm

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan pembacaan novel *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wijaya secara menyeluruh disertai dengan penghayatan pada aspek-aspek yang menyatakan Konflik Budaya. Selanjutnya dari aspek tersebut ditemukan bentuk Konflik Budaya tokoh lelaki, faktor yang mempengaruhi serta pengaruh Konflik Budaya tokoh lelaki. Penelitian ini berpijak pada teori sosiologi sastra.

### **3.3 Teknik Analisis Data**

Analisis penokohan pada tokoh lelaki dalam dalam novel *Tiba Tiba Malam* dilakukan untuk mengetahui watak dan karakter tokoh lelaki, faktor yang menyebabkan dan akibat yang ditimbulkan dari konflik budaya pada tokoh lelaki, semua ini dapat diketahui lewat tokoh lelaki. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode struktural. Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada tokoh lelaki yang terdapat pada novel *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wijaya adalah Konflik Budaya pada tokoh lelaki.

Teori sosiologi sastra yang diungkap dalam penelitian ini adalah teori kebudayaan dari Koentjaraningrat(1980: 200-201) Hal ini dilakukan untuk mengungkap jenis-jenis, faktor-faktor penyebab dan akibat terjadinya konflik budaya tokoh lelaki, analisis ini hanya ditekankan pada tokoh lelaki karena tokoh lelaki lebih dominan dari pada tokoh wanita yaitu pada persoalan atau peristiwa yang menimpa diri tokoh lelaki. Tokoh Lelaki sebab pada skripsi ini aspek yang diteliti adalah tokoh lelaki yang dihubungkan dengan Konflik Budaya.

Pembahasan tokoh akan mempermudah bahasan. Hasil analisis data tersebut diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang diajukan. Sebab pada skripsi ini aspek yang diteliti adalah Konflik Budaya Tokoh Lelaki dalam novel *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wijaya

Adapun prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca teks sastra ( novel *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wijaya yang dijadikan obyek penelitian).
2. Mencari dan menentukan tokoh yang akan dikaji berdasarkan teori tokoh penokohan dalam novel *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wijaya yang mengalami Konflik Budaya dengan teori yang digunakan.
3. Menganalisis jenis-jenis Konflik Budaya dalam novel *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wijaya
4. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan Konflik Budaya pada Tokoh lelaki dalam novel *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wijaya.
5. Menganalisis akibat yang ditimbulkan dari Konflik Budaya terhadap dalam novel *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wijaya
6. Menyimpulkan jenis-jenis, faktor-faktor, akibat yang ditimbulkan Konflik Budaya dala novel *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wijaya.

## **BAB IV**

### **JENIS DAN AKIBAT YANG DITIMBULKAN KONFLIK BUDAYA TOKOH LELAKI NOVEL *TIBA TIBA MALAM* KARYA PUTU WIJAYA**

Pada bab ini dibahas tentang Konflik Budaya Tokoh Lelaki dalam novel *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wijaya. Ada hal yang akan dipaparkan oleh penulis, yaitu konflik budaya tokoh lelaki dan dampak dari sikap tersebut, dalam novel *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wijaya yang mengalami banyak konflik adalah tokoh lelaki, Tokoh lelaki di sini yang paling dominan mengalami permasalahan, sehingga peneliti lebih banyak meneliti tokoh lelaki dalam novel *Tiba Tiba Malam*, tokoh lelaki yang mengalami konflik budaya adalah Weda, Sunatha, Ngurah, David dan Subali tokoh tersebut yang paling menonjol mengalami konflik Budaya. Konflik Budaya tersebut akan mempunyai arti bila ditampakkan dalam bentuk pernyataan perilaku baik lisan maupun perbuatan yang kadang mendata nilai positif maupun negative. Kedua hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

#### **4.1 Konflik Budaya Tokoh Lelaki**

Konflik budaya dalam novel ini dipelopori oleh tokoh lelaki yang bernama Sunatha, Subali, Weda, Ngurah dan David, Tokoh lelaki mengalami konflik bermula dari fitnah yang disebabkan salah satu warga desa *banjar* yang memfitnah Sunatha yang di dalam novel ini berperan sebagai tokoh utama mengalami permasalahan dalam pernikahannya karena dia dianggap sebagai orang yang memakai guna-guna atau telnik untuk mendapatkan istrinya, dan Subali dalam novel mengalami

permasalahan yang banyak menimpa keluarganya sehingga terpengaruh dengan budaya asing dan menjadikannya dikeluarkan dari karma desa, kemudian Ngurah dalam novel ini sebagai orang yang berkeinginan keras mempertahankan budaya aslinya dari pengaruh budaya asing tetapi dia juga sebagai tokoh yang ingin merebut istri Sunatha. Kemudian, Weda adalah tokoh lelaki yang mengalami konflik Budaya yang memiliki karakter selalu mematuhi adat tapi tidak menjadikannya membenci Subali walaupun ia sudah dikeluarkan dari karma desa, sehingga Weda dibenci oleh warga banjar. David dalam novel ini sebagai orang asing yang sukanya mempengaruhi Subali dan orang-orang sekitar banjar, supaya tidak mematuhi adat istiadat Desa tersebut.

Jenis konflik budaya tokoh lelaki yang ada dalam novel *Tiba Tiba Malam* Karya Putu Wijaya yaitu konflik adat dalam perkawinan, pengaruh budaya asing dan tidak terpengaruh budaya asing analisisnya sebagai berikut.:

#### **4.1.1 Konflik Adat dalam Perkawinan**

Konflik adat dalam perkawinan adalah Konflik Budaya tokoh lelaki yang dialami tokoh Sunatha karena mengalami permasalahan yang sangat besar yaitu permasalahan dalam perkawinannya yang diakibatkan dari fitnah warga *banjar* sampai menimpa keluarganya dan menjadikan keluarganya dikeluarkan dari karma desa.

Konflik yang dialami tokoh adalah Difitnah oleh warga karena telah melakukan guna-guna terhadap Utari, maka dengan kejadian itu menyebabkan istri dan keluarganya terpengaruh oleh hasutan warga. Hal tersebut dilihat dari kutipan di bawah ini.

Makanya lihat-lihat dulu. Masak Sunatha yang dikasih. Apa coba kelebihan guru itu. Mau berangkat ke Kupang lagi besok. Ini apa tidak kelewatan? Kena guna guna barangkali ya!” “Kalau sudah tua memang tahunya bengong-bengong tok. Jadi kacau sekarang Lihat nanti kalau guna-gunanya sudah luntur!” Orang tua itu tiba tiba jadi sedih. Kini ia baru berpikir mungkin sekali Utari sudah kena guna-guna. Ia sudah beberapa kali menyarankan Utari untuk memperhatikan Ngurah. Ya, dia bukan tidak ingin punya menantu kaya. Tapi hati utari rupanya sudah begitu terjerat Sunatha. (TTM, hl 12-13)

Kutipan di atas merupakan konflik Budaya yang dialami Sunatha yaitu karena dihasut warga sebagai seorang yang menjerat hati wanita yaitu Utari dalam novel *Tiba Tiba Malam* Utari adalah istri Sunatha, fitnah yang ditimpa Sunatha menjadikan ia dibenci dan tidak dipercaya oleh keluarga Sunatha karena Suntha telah mengguna-guna Utari, sebenarnya warga yang memfitnah Sunatha adalah Renti anak buah Ngurah, karena Ngurah dalam novel ini mencintai Utari, Utari wanita yang sangat cantik sehingga ia dicintai para lelaki, orang tua Utari sangat menyesalkan atas kejadian yang menimpa anaknya. Sedemikian pentingnya peranan desa adat terhadap kelangsungan tata pergaulan di kalangan masyarakat Bali, mengguna guna adalah salah satu perbuatan yang masih sangat kuat dilakukan oleh masyarakat Bali dan hal itu sering dipercaya masyarakat setempat dan bagi orang-orang yang tidak menyukainya akan menjadikan masalah besar baginya dan menjadikan Konflik.

Selanjutnya Konflik juga dialami Subali karena dalam waktu yang bersamaan masalah yang menimpa Sunatha juga menimpa ayahnya dan menjadikan Subali marah besar karena tidak terima anaknya difitnah, seperti pada kutipan berikut.

“Baik!” teriak Subali.” Sejak dulu orang selalu menyebarkan fitnah atas keluargaku. Kamu mau kawin dengan Sunatha secara baik-baik, sekarang kamu tuduh anak saya mengguna-guna kamu, setelah ia tidak ada disini untuk membela dirinya. Ini pasti ada orang yang campur tangan. Baik! Sekarang pilih saja, kamu mau pulang atau tinggal dirumah suamimu. Kalau kamu mau pulang, tak usah lagi kamu balik kerumah kami. Kamu dengar?”(TTM, hal 33)

Kutipan di atas merupakan konflik yang dialami Subali, adalah saat ia benar-benar marah terhadap perlakuan warga dan dia tidak terima kalau keluarganya dihina, karena ia tahu Utari kawin dengan Sunatha secara baik-baik, setelah Warga tahu Sunatha pergi keluar kota untuk mengajar, warga semakin menjadi-jadi dan menyebarkan fitnah yang berlebih, Subali semakin marah ia menginginkan Utari memilih pulang atau tinggal dirumahnya. Jika ia pulang kerumah berarti ia dianggap meninggalkan Suaminya, dan ia tidak diperbolehkan kembali lagi.

Subali tak menduga kejadiannya akan seperti itu kesedihannya telah diketahui weda, weda bersimpati terhadap kejadian yang menimpa keluarga Sunatha, hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

“Sementara pengawalnya melihat dengan curiga pada weda yang kelihatan bersama Sunithi memapah ibu Sunatha ke dalam rumah. Ia cepat bergerak ikut menolong. Tapi kemudian Ngurah memanggilnya mereka berdua menyusul keluarga Utari.”(TTM, hal 35)

Kutipan di atas memperlihatkan Weda sangat bersimpati pada keluarga Sunatha karena ia tahu bahwa Sunatha tidak bersalah, kejadian ini menjadikannya dicurigai oleh keluarga Utari karena Weda ikut membantu keluarga Utari, dan tidak hanya itu dia juga ikut dikucilkan dan diancam dari karma desa jika ia ikut campur dengan keluarga Sunatha, Ngurah adalah orang yang terpandang dan terkaya di desa,



dan ia banyak mempekerjakan petani, jika weda ikut campur maka sawahnya ikut dicabut, konflik adat ini menjadikan warga yang tidak turut campur menjadi ikut campur, karena ketidakadilan atas peraturan yang ditetapkan oleh warga desa dan peraturan adat yang sangat ketat menjadikan konflik adat, antar warga Banjar.

Konflik adat dalam perkawinan ini merupakan bagian dari konflik budaya, adat istiadat sebagai perilaku dalam kehidupan masyarakat, yang tumbuh dari endapan rasa kesusilaan, akan tetapi ada bersama masyarakat dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan, dalam kelanjutannya mengikuti perkembangan zaman, sepanjang adat istiadat diperkirakan masih ketat intergasinya dengan kehidupan, maka penyimpangannya atas hukum adat perlu diberikan sanksi, untuk mempertahankan hukum adat tersebut. Saat ini ternyata dibanyak tempat masih dipertahankan dan diperlakukan, dalam novel ini perlakuan hukum adat sangat dipatuhi karena peraturan sudah lama dibuat dan ini sangat beresiko bagi orang yang behrmasalah dan tidak mematuhi peraturan.

Permasalahan yang menimpa keluarga Sunatha semakin rumit setelah kedatangan David, David adalah orang asing dia tinggal dia berasal dari Belanda, kedatangan ke desa Tabanan menjadikan permasalahan warga desa, ia membuat permusuhan dengan warga desa dengan cara mempengaruhi salah satu warga yaitu Subali, David adalah seorang turis yang berkunjung di Bali pekerjaannya hanya mencatat permasalahan yang sering ia lihat, ia tertarik dengan permasalahan yang menimpa keluarga Subali, oleh karena itu ia berusaha mendekati Subali dan

menghibur atas permasalahan yang menyimpannya, Keadaan seperti itu sesuai dengan kutipan berikut.

...Waktu itulah Ngurah dan pengawalnya datang. Ia langsung mengusut “Ada apa ini? David segera bertindak untuk menjelaskan. Tapi Ngurah mendampinginya dengan curiga dan marah. “ Saudara siapa? Jangan ikut campur urusan desa kami!” David masih mencoba menerangkan. Terimakasih kami lebih mengerti tentang soal soal di sini daripada saudara, lebih baik saudara cepat cepat saja pergi!” (TTM, hal 35).

Kutipan di atas merupakan konflik yang dialami Ngurah karena ia tidak suka dengan kedatangan David dan tingkah lakunya yang menjadikannya curiga terhadap perlakuan David, David merasa lebih tahu dengan peraturan yang telah ditetapkan dan hal itu menjadikan Sunatha tidak terima, karena ia merasa dipermalukan, dan Ngurah menyuruh David segera pergi dari Banjar. David tidak mau tahu dia tetap berusaha menerangkan permasalahan yang sebenarnya.

Selanjutnya jenis konflik Budaya yang kedua yang dialami tokoh lelaki adalah terpengaruh dengan budaya asing analisisnya sebagai berikut.

#### **4.1.2 Terpengaruh Budaya Asing**

Terpengaruh dengan budaya asing adalah terjadinya konflik Budaya yang dialami tokoh lelaki karena adanya turis pendatang dari luar negeri yang ingin mengetahui banyak tentang kebudayaan Bali dalam hal ini orang asing menggunakan obyek orang pribumi yang dijadikan bahan penelitian tapi disisi lain orang asing ini telah menyalahgunakan kesempatan dengan cara memasukan budaya barat dan berusaha menghilangkan budaya pribumi.

Misalnya seorang yang mengalami permasalahan dalam desanya tiba –tiba ada turis asing yang dengan mudahnya memasukan budaya barat terhadap orang tersebut, sehingga dengan mudahnya orang tersebut menirunya padahal sebagai warga asli Bali bagi yang melanggar dikeluarkan dari Karma desa dan tidak diakui sebagai warga desa, karena peraturan yang sudah ditetapkan dan adanya hukum adat yang masih berlaku.

Tokoh lelaki yang terpengaruh dengan budaya asing akhirnya mengalami konflik budaya. Keadaan seperti itu sesuai dengan kutipan sebagai berikut.

“Bapak bisa lihat sendiri, bahwa negeri ini sebetulnya kaya raya tapi disiasiakan karena tidak ada sistem kerja yang praktis. Gotong Royong memang baik, tapi harus diberi arti lain sekarang. Bahwa dengan gotong royong kita berarti memikul bersama beban besar dalam negeri ini. Artinya kalau seorang kerja sawah, yang lain tidak usah ikut, tapi mengerjakan pekerjaan lainnya. Artinya juga, kalau salah satu mati, yang lainnya jangan ikut mati. Tapi terus hidup melanjutkan usaha usaha yang lain” (TTM, hal 27).

Kutipan diatas merupakan konflik budaya yang dilakukan oleh David terhadap Subali bahwa sebenarnya pandangan-pandangan David sangat mempengaruhi pola pikir Subali, sehingga Subali hanya mengikuti jalan pikiran David. Sampai akhirnya Subali mulai tidak taat terhadap adat istiadat atau kebiasaan yang ada di desanya. Subali mulai melakukan perubahan dan menerima saja keadaan yang terjadi walaupun merugikan dirinya, menjadi mau menyatakan dirinya kalau selama ini ia merasa tidak nyaman dengan keadaan dirinya dan selalu menjadi bahan pembicaraan semua orang. Subali mulai tidak taat pada adat istiadat atau kebiasaan yang ada di desanya, Subali diajak jalan-jalan ke Denpasar dan membicarakan

rencana mereka. Dia percaya dengan sungguh apa yang dikatakan David bahwa hidup berkelompok itu saling menggerogoti dan gotong royong itu pangkal kemiskinan.

Konflik yang dialami tokoh adalah ketika semua warga mengetahui Subali tidak pernah ikut kerepotan desa, Subali lebih sering pergi bersama David daripada mengikuti kebiasaan adat, penghinaan terhadap adat Nampak dari cara Subali dengan memberikan sejumlah uang sebagai ganti rugi karena tidak ikut bekerja. Keadaan tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

“ Waktu istri saya mati dulu, dia tidak kelihatan, padahal dia ada di rumah mengakunya sakit. Ya, sudah sering ia tidak keluar, waktu ada kerja bakti di Pura.”

“Sejak orang asing itu datang, dia selalu mengaku sakit kalau ada kebutuhan sama-sama. Nanti kalau bininya mati, saya dengar ia sakit keras, aku tidak mau datang.”

“Ya, kita jangan datang kesana. Waktu saya bikin rumah dia tidak mau menolong. Ngakunya sakit.”“Saya kira orang asing itu yang menyuruhnya sakit. Saya dengar mereka mau berangkat ke Denpasar besok.”

“Ke Denpasar? Tapi semua orang besok harus kerja di Pura?”

“Memang. Tapi David bilang tidak usah, dia memberi Subali uang supaya membayar Desa karena tidak bisa datang. (TTM, hal 66- 68).

Kutipan di atas memperlihatkan warga telah melihat reaksi Subali yang akhirnya menjadikan penduduk sekitar semakin membencinya, marah dan bersungut-sungut. Warga marah terhadap Subali ketika Subali mendekat dan memberi uang kepada kepala desa. Warga tidak terima dengan perilaku yang dilakukan Subali karena dia tidak pernah ikut gotong royong, dan menolong orang yang keluarganya sedang terkena musibah. Saat warga sedang membutuhkannya dia malah asik dengan bule dari belanda itu, padahal warga desa mau memugar pura.

Warga semakin marah karena Subali telah berkhianat dan kejadian tersebut menjadikan konflik antar warga pribumi dengan orang asing.

“Di situ tampak Ngurah, kepala desa, Bagus Cupak, dan Renti serta orang-orang lain yang semalam ikut rapat. Mereka diam-diam ikut memperhatikan beberapa diantaranya mulai marah dan bersungut-sungut. “Lihat,” kata Bagus Cupak: dia kira dia sudah jadi tuan seperti bule!” banyak orang mulai tak dapat membendung mulutnya memaki-maki. “Keluarkan saja dia dari karma desa! Kita tidak takut dengan satu orang kan. Mengapa kita malu-malu. Masak satu orang mengalahkan kita yang banyak ini. Jelas sekarang kesalahannya, kan. Jangan ditutupi lagi!” (TTM, hal76).

Kutipan di atas memperlihatkan warga ingin sekali mengeluarkan Subali dari Karma desa dan tidak dibantu segala kerepotan yang akan menyimpannya, sehingga ia menerima akibat dari perlakuannya itu. Tapi Subali tidak takut juga dengan ancaman warga karena dia terus dipengaruhi Subali, sehingga membuatnya lupa dengan ancaman warga. Mereka berpikir apakah setelah dekat dengan David dia bisa seenaknya sendiri dan akhirnya bisa menjadi turis, mereka benar-benar berniat untuk mengeluarkan Subali dari desa, dan mereka ingin membongkar semua keburukan yang dilakukan Subali, dan mereka tidak akan pernah takut karena Subali hanya bersama bule saja sedangkan mereka berombongan.

Keadaan tersebut merupakan konflik budaya karena terpengaruh dengan budaya asing akan menjadikan konflik bagi adat setempat, bagi yang tidak mematuhi peraturan adat akan dikeluarkan dari karma desa, setiap karma desa harus tunduk pada peraturan-peraturan desa. Karena untuk mewujudkan kehidupan yang rukun dan harmonis di dalam suatu desa, diharapkan agar setiap sikap dan tingkah laku warga desa merupakan pancaran dari kehidupan adat yang dijiwai oleh agama.

Konflik Budaya yang selanjutnya adalah tidak terpengaruh dengan budaya asing, hal ini akan menjadikan konflik budaya orang asing dengan warga pribumi, tokoh lelaki dalam novel memiliki keteguhan hati yang tetap ingin mempertahankan budaya aslinya dan menghindarkan dari budaya luar yang ingin masuk. Analisisnya sebagai berikut.

#### **4.1.3 Tidak terpengaruh budaya asing**

Tidak terpengaruh budaya asing adalah tidak terpengaruh dengan budaya luar yang dapat mempengaruhi budaya asli, hal ini dilakukan karena kecintaan terhadap budaya asli sendiri yang tidak bisa ditukar dengan budaya lain walaupun peraturan-peraturan yang ada berbeda dengan budaya asli. Jadi persoalan ini sangat mempengaruhi kedua belah pihak yang mempunyai pendapat yang berbeda dan akhirnya menjadikan konflik budaya.

Misalnya orang asing yang datang ke daerah asalnya berusaha untuk mempengaruhi penduduk yang lain agar meninggalkan peraturan-peraturan adat yang sudah ada di desanya dan akhirnya menjadikan seorang yang mengetahui persoalan itu tidak bisa terima karena dia tidak suka budaya aslinya dipengaruhi dengan budaya luar dan tokoh ini sangat kuat dan bersifat keras menolak apabila kebudayaan lain masuk dan mempengaruhi orang desa.

Tokoh lelaki yang tidak terpengaruh dengan budaya asing dan mengalami konflik budaya yaitu seorang lelaki yang marah dengan orang asing dan

menginginkan dia keluar dari desa dan akhirnya menimbulkan pertengkaran. Seperti pada kutipan berikut ini.

“Orang asing itu ada di dalam ya. Kamu mulia main sama dia! Awas kalau dia berani pegang kamu lagi, aku lempar dia!” Sunithi terkejut . “Semalam ada orang yeng melempari rumah.” “Itulah, Nyoman, Bilang sama bapak. Kalau dia tidak kerja sekarang, desa akan mengeluarkan dia dari karma desa!”(TTM, hal 73).

Kutipan di atas merupakan Konflik yang dialami tokoh lelaki ketika ia melihat orang asing sedang mempengaruhi kekasinya, dan rayuan dilakukan orang asing itu hanya sekadar bualan yang ingin menjadikan Utari kekasih Weda agar ikut dalam pengaruhnya, persoalan tersebut diketahui Weda dan menyebabkan dia marah besar sampai dia melempari rumah Utari karena di dalam rumah tersebut terdapat orang asing, Dia berbicara pada Utari agar dia mengingatkan bapaknya untuk rapat desa sekarang juga kalau tidak datang bapaknya akan dikeluarkan dari karma desa, Dan tidak akan dibantu segala kerepotan yang akan dialami keluarganya, hal ini dilakukan oleh Weda karena ia sudah terlalu bersabar menyembunyikan persolan yang sebenarnya sudah ia ketahui dan hal tersebut tidak ia laporkan kepada warga desa, ia melakukan itu karena ia masih menghormati Sunithi kekasihnya dan Subali bapak Sunithi yang semakin hari semakin terpengaruh dengan budaya luar. Weda tokoh lelaki yang tidak terpengaruh dengan budaya asing, dia dalam novel ini mengalami konflik Budaya karena dia berusaha mempertahankan budaya aslinya dari pengaruh budaya luar.

Tokoh yang selanjutnya adalah Ngurah ia tokoh lelaki yang tidak mudah terpengaruh dengan budaya asing, dia bersifat tenang menghadapi orang asing yang

sibuk mempengaruhi Subali dan keluarganya, tapi disamping itu dia juga mengalami permasalahan yang berat karena dia tidak berhasil menjadikan warga banjar patuh dengan peraturan adat yang sudah sejak dahulu ada, dan dipatuhi warga setempat dan baru kali itu desanya dimasukin orang asing, yang berhasil menghasut Subali dan menjadikan Subali meninggalkan peraturan yang sudah ada, Ngurah semakin tidak suka dengan keluarga Sunatha, karena sebelumnya dia sudah membenci keluarga Sunatha semenjak Utari menjadi istri Sunatha dan permasalahan yang menimpa, menjadi kesempatan ia untuk mengeluarkan keluarga Sunatha dari karma desa. Keadaan seperti itu bisa dilihat dari kutipan berikut.

“Kalau dia tidak mau lagi ikut kerepotan desa, dia juga tidak boleh mempergunakan jalan desa, pancuran desa, pura desa, dan kuburan desa, keluarkan saja dia seperti dulu I Madra kita keluarkan karena tidak mau ikut kerja. Kalau kita berani mengeluarkan I Madra kenapa Subali ,tidak? Sekarang mana dia? Kenapa dia tidak datang?!”

“ Ngurah angkat bicara

“Coba Weda, kemari?”

Weda mendekat.

Kamu tahu di mana Paka Subali sekarang?”

“Weda tidak bisa menjawab. Renti membentak.

“Kalau bohong awas! Tadi dia baru datang dari sana!”

“ya, jangan bohong Weda, Di mana Subali?”(TTM, hal 87)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Subali tidak mau ikut kerepotan desa dia juga tidak boleh menggunakan fasilitas desa yang sering digunakan warga desa dalam kehidupan sehari-hari seperti pura, pancuran desa, Ngurah dan warga desa ingin mengeluarkannya langsung dari Desa karena sebelumnya mereka telah melakukan kepada I Madra yang dahulu juga pernah melanggar dan tidak pernah melakukan kerepotan desa. Tapi Weda tidak menjawab pertanyaannya karena ia masih



menghormati keluarga Sunatha, Renti dan Nguhah semakin marah dan Weda dianggap berbohong oleh mereka, mereka sudah tahu dengan perilaku Weda yang menutupi permasalahan yang menimpa keluarga Sunatha, sampai memaksa Sunatha untuk berbicara yang sebenarnya. Kejadian tersebut memunculkan konflik bagi kedua pihak dan akhirnya menjadi permasalahan.

## **4.2 Faktor-Faktor yang menyebabkan konflik Budaya**

Faktor-faktor yang menyebabkan konflik budaya dalam novel *Tiba Tiba Malam* adalah Faktor kebudayaan dan Faktor situasional. Kedua faktor tersebut yang menyebabkan terjadinya konflik budaya tokoh lelaki dalam novel *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wijaya

### **4.2.1 Faktor Kebudayaan**

Perubahan masyarakat dan kebudayaan sangat cepat seperti kemajuan dari bidang teknologi yang semakin pesat yang tanpa didukung kesepian masyarakat yang menerima perubahan tersebut maka dapat timbul gejala. Faktor Kebudayaan tersebut bisa dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Bapak bisa lihat sendiri bahwa negeri ini kaya raya tetapi disia-siakan karena tidak ada sistem kerja yang praktis. Gotong royong memang baik, tapi harus diberi arti lain sekarang. Bahwa dengan gotong royong kita berarti memikul bersama beban besar dalam negeri ini. Artinya kalau seorang kerja sawah, yang lain tidak usah ikut, tapi mengerjakan pekerjaan lainnya. Artinya juga, kalau salah satu mati, yang lainnya jangan ikut mati, tapi harus terus hidup melanjutkan usaha-usaha kyang lain(TTM, hal :27).

Kutipan tersebut adalah faktor dari kebudayaan yaitu perubahan adat yang diinginkan orang asing terhadap Subali agar dia meninggalkan kebudayaannya dan menggantinya dengan budaya modern seperti yang dilakukan orang asing.

#### **4.2.2 Faktor Situasional**

Faktor situasional adalah faktor yang datang dari luar individu. Faktor situasional dalam novel Tiba Tiba Malam karya Putu Wijaya adalah Faktor ekologis

Keadaan alam akan mempengaruhi gaya hidup dan perilaku seseorang disebut Factor ekologis.

Desa Tabanan merupakan desa yang sangat mematuhi adat istiadat seperti sistem gotong royong yang dipatuhi warga sudah sejak dahulu dilaksanakan oleh desa ini karena dalam adat Bali peraturan tetap harus dilaksanakan, desa ini akan mengadakan rapat apabila akan ada kerepotan desa, seperti gotong royong, memugar pura, membuat jembatan, membentuk sekehe drama gong, membuat sekolahan, adanya kentongan yang digunakan untuk mengingatkan warga saat akan ada rapat desa, desa tabanan merupakan desa yang warganya sangat mematuhi peraturan adat. Penduduk desa Tabanan bermata pencaharian sebagai petani, dan berdagang untuk memenuhi nafkah.

Gambaran tentang desa Tabanan dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Saudara-saudara mulai sekarang. kita harus memikirkan desa kita ini, kita jangan hanya menunggu-nunggu inisiatif dari pemerintah daerah, sebab yang mereka atur bukan hanya desa kita. Disamping itu, kitalah yang paling tahu keadaan desa kita ini. Kita harus memikirkan pendidikan anak-anak, perbaikan jalan, perbaikan pura, penertiban Subak, dan kalau bisa membentuk sekehe drama gong untuk mencari dana. Jangan sama sekali hanya ingin untung sendiri. Saya dengar

sudah ada orang asing masuk ke desa ini dan menganjurkan saudara-saudara untuk berhenti bergotong royong. Coba, siapa yang akan merawat pura, merawat sekolahan kalau bukan kita sendiri. (TTM, hal:65).

Kutipan di atas merupakan gambaran desa Tabanan. faktor ekologis merupakan keadaan alam yang akan mempengaruhi gaya hidup dan perilaku seseorang. Keadaan di desa Tabanan kebudayaannya masih sangat kuat, sistem gotong royong sering dilakukan warga, dan mereka sering membantu sesama, mereka tidak ingin apabila budaya mereka dipengaruhi dengan budaya asing.

### **4.3 Sistem Budaya**

Dalam sistem budaya person membaginya menjadi empat lambang yaitu lambang Konstitusi, Lambang Kognisi, Lambang Evaluasi dan Lambang Ekspresi. Lambang–lambang tersebut terdapat pada novel Tiba Tiba Malam karya Putu Wijaya, sehingga analisisnya dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

#### **4.3.1 Lambang Konstitusi**

Lambang Konstitusi, lambang yang mengacu pada hal-hal yang bertalian dengan kepercayaan manusia akan adanya kekuatan di luar dan di atas dirinya yang mengatur dan menentukan hidup serta kehidupan. Dalam perkembangannya, lambang ini kemudian menjadi berbagai kepercayaan seperti agama, yang kemudian dikaitkan dengan keburukan dan penderitaan, keterbatasan hidup manusia dan sebagainya. Pemaparan tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Orang tua itu tiba-tiba jadi sedih. Kini ia baru berpikir mungkin Sekali Utari kena guna-guna. Ia sudah beberapa kali menyarankan Utari untuk memperhatikan Ngurah. Ya, dia bukan tidak

ingin punya menantu kaya. Tapi hati Utari rupanya sudah begitu terjerat Sunatha”.(TTM, Hal:13)

Kutipan di atas dijelaskan kepercayaan yang masih dipercayai warga Bali adalah dengan cara telnik atau guna-guna, telnik menjadi lambang konstitusi dalam penelitian ini karena berkaitan dengan kepercayaan yang masih dipercayai untuk memenuhi keinginan yang kita harapkan, seperti memikat hati seorang gadis, tokoh Sunatha dianggap menggunakan Telnik untuk memikat hati Utari, Sampai akhirnya Sunatha difitnah dan ditinggal istrinya, masalah tersebut adalah penderitaan yang dialami Sunatha.

#### **4.3.2 Lambang Kognisi**

Lambang Kognisi, adalah simbol yang dihasilkan manusia dalam upaya memperoleh pengetahuan dan pengertian tentang kenyataan yang ada dalam alam semesta, sehingga kenyataan-kenyataan yang ditemui disekeliling manusia akan dapat dimengerti dengan lebih baik. Keadaan tersebut terdapat dalam novel *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wijaya sebagai berikut.

Udara sangat cerah. Kemudian peluit kapal berbunyi untuk yang terakhir kalinya semua orang saling melambai. Sunatha akan sulit untuk menghargai kebijaksanaan waktu melihat ke pantai. Di sana Sunithi menagis kelabakan. Wanita itu memang masih terlalu muda untuk menerima perpisahan semacam itu. Ia mulai ragu-ragu adakah semuanya akan bisa berlangsung sebagaimana yang dia rencanakan.(TTM, HAL:24)

Kutipan di atas terdapat lambang kognisi diantaranya Sunatha akan sulit menghargai kebijaksanaan waktu melihat ke pantai, karena di saat itu memang

adanya suatu kenyataan bahwa ia harus berpisah dengan istrinya, Kenyataan tersebut harus diterima oleh istrinya dan pengertian dari seorang istri sangat dibutuhkan oleh seorang Sunatha.

### **4.3.3 Lambang Evaluasi**

lambang ini bertalian dengan nilai-nilai baik-buruk, betul salah, pantas tidak pantas, indah tidak indah dan sebagainya. Menurut pertimbangan anggota-anggota masyarakat adalah perwujudan dari sistem lambang evaluasi ini.

Kita harus memikirkan pendidikan anak-anak, perbaikan jalan, perbaikan pura, penertiban subak, dan kalau bisa membentuk sekehe drama gong untuk mencari dana. Jangan hanya untung sendiri. Saya dengar sudah ada orang asing masuk desa ini dan menghasut saudara untuk berhenti bergotong royong. Siapa yang akan merawat pura, membuat sekolah kalau bukan kita.” (TTM, hal 65).

Paragraf di atas dijelaskan bahwa lambang evaluasi terdapat pada kutipan tersebut yaitu budaya Bali yang mempunyai adat dan kebiasaan yang sering warga lakukan adalah lambang evaluasi yang benar dan seharusnya dilakukan. Kemudian orang asing yang ingin menghasut warga agar tidak ikut gotong royong dan tidak mematuhi adat adalah lambang evaluasi yang tidak pantas dilakukan.

### **4.3.4 Lambang ekspresi,**

Lambang ekspresi adalah lambang yang dikaitkan dengan segala ungkapan beraneka macam perasaan dan emosi manusia. Rasa hormat, kasih sayang, benci, iri, rasa terima kasih dan sebagainya. Kutipan tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Hhhh! Jangan mencoba menipu kemari lagi bawa makanan, Mudah-mudahan guna-guna kamu berbalik. Siapa saja yang sudah menggunakan wayan mudah mudahan mati busuk. Eyah kamu!”

Kutipan di atas menjelaskan adanya ekspresi dengki, benci yang dilakukan

ibu Utari kepada Sunatha, ia tidak ingin keluarganya mengirim makanan kepada Utari dan keluarganya karena mereka tidak ingin kena guna-guna.

#### **4.4 Akibat Konflik Tokoh Lelaki**

Perilaku yang sering dilakukan dan menjadikan saling bertentangan dalam masalah perbedaan budaya yang menjadikan kedua belah pihak mempertahankan kebudayaan yang sudah melekat sehingga masing-masing yang bermasalah mempertahankan kebudayaannya. Sebagai akibat pribadi yang dihindangi konflik itu tidak mengenal atau tidak menyadari lagi apa yang dilakukannya, berdasarkan konfliknya akibat dari yang ditimbulkan tokoh lelaki dalam novel *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wijaya sebagai berikut:

##### **4.4.1 Frustrasi**

Frustrasi erat kaitannya dengan hambatan untuk bertindak. Bila muncul suatu kebutuhan atau dorongan untuk bertindak, tetapi karena sesuatu hal, maka kebutuhan tidak dapat terpenuhi, atau dorongan untuk bertindak terlambat.

Tokoh lelaki yang mengalami frustrasi adalah Sunatha, Subali, Ngurah, tokoh tersebut yang mengalami banyak hambatan dan rintangan karena tokoh tersebut sering mengalami koanflik budaya di daerahnya, adanya perdebatan yang menjadikan permasalahan semakin rumit, Sunatha dalam novel ini mengalami kegagalan dan

hambatan hidup karena semenjak kejadian yang menimpa keluarganya dan dirinya yang telah difitnah oleh warga sebagai pengguna-guna menjadikan Utari istrinya meninggalkannya dan sampai akhirnya istrinya berselingkuh dengan orang lain, persoalan ini menjadikan Sunatha semakin berat menghadapi cobaan hidup, begitu pula dengan Subali ia mengalami cobaan berat setelah ditipu oleh orang asing karena selama ini dia telah terpengaruh dengan budaya barat yang akhirnya menyesatkan hidupnya sehingga subali terjerumus dengan perilaku dosa sampai akhirnya dia dikeluarkan dari karman desa dan membuatnya frustrasi, linglung, dan semakin tidak peduli dengan orang sekitar desanya terlebih lagi istrinya telah meninggal.

Kemudian Weda dalam novel ini dia sebagai tokoh lelaki yang sebenarnya tidak mengalami permasalahan karena kepeduliannya pada sesama warga akhirnya ia ikut masuk dalam permasalahan yang menimpa keluarga Sunatha, Sunithi adalah kekasih Weda yang dalam novel ini keluarganya ditimpa masalah, semenjak kejadian itu weda terus saja melindungi keluarga Sunithi sampai akhirnya ia harus putus dengan Sunithi karena perbutan orang asing yang berusaha mendekati Sunithi padahal saat itu ia berusaha keras membela keluarganya dari fitnah warga tapi akibat rasa cemburu yang dirasakan Weda menjadikannya menyesal dan kecewa karena ia merasa Sunithi semakin dekat dengan David orang asing itu.

Keadaan yang menimpa tokoh lelaki dalam novel Tiba Tiba Malam tersebut seperti pada kutipan berikut.

...Ingatannya terhadap peristiwa kemarin, cepat membuat ia cemas. Didekatinya Sunatha. Kakaknya itu tampak kurus. Ia baru sempat memerhatikannya kini. Mukanya bertambah hitam. Rambutnya tidak

teratur. Garis-garis wataknya menaruh tajam. Terutama matanya amat cekung. Mungkin makan tidak teratur. Disamping banyak pikiran. Muka itu benjol-benjol kena gasak kemarin. Sunithi melihat benjol-benjol yang biru itu dengan rasa ngeri. (TTM, hal 221).

Kutipan di atas merupakan akibat konflik Budaya yang menyebabkan tokoh lelaki yaitu Sunatha frustrasi akibat dari perlakuan istrinya dan warga setempat saat ia benar-benar tidak tahu kejadian yang selama ini terjadi dan akhirnya dia kembali ke desa mengetahui keadaan yang sebenarnya saat ia tahu kalau keluarganya dikeluarkan dari karna desa dan saat istrinya berselingkuh dengan orang lain. Sunatha dianggap telah menipu istrinya dengan guna-guna, ia mengetahui hal itu, ia semakin tidak percaya, Sunatha semakin kurus dan mukanya terlihat tampak cekung kemudian tidak banyak bicara, makannya mulai tidak teratur, mukanya benjol-benjol habis berkelahi dengan Ngruh sehingga wajahnya tampak rusak.

Selanjutnya Subali tokoh lelaki dalam novel ini yang mengalami konflik budaya dan akhirnya menyebabkannya ia frustrasi seperti pada kutipan berikut:

“...Lalu dilihatnya bapaknya sudah mulai makan lagi di sudut. Ini membuat ia jadi mual. Seluruh rasa sesalnya tumpah. Ia tidak bisa menguasai dirinya lagi. Ia mendekati orang tua itu. Menggebraknya. “Lihat-lihat perbuatan bapak sekarang!Lihat!” kita semua harus menanggung!lihat jangan makan saja!” Oranjg tau itu terus makan. Sunithi tambah benci. Lihat jangan makan saja!” Orang tua itu terus makan. Sunithi tambah benci. Sunithi tambah benci. Lihat jangan makan terus!” Tiba tiba semua orang kaget. Sunithi berdiri dan menghampiri orang tua itu. Ia merenggutkan makanannya. “Jangan makan saja! Minta maaf pada banjar! Lihat meme sudah mati!siapa yang disuruh ngubur?Lihat!” Subali hanya melongo. Lihat lihat itu Meme mati! Mau diapakan sekarang mau diapakan! (TTM, hal 198-199)



Kutipan di atas merupakan konflik budaya yang dialami tokoh lelaki yaitu Subali akibat konflik budaya ia mengalami frustrasi adalah saat permasalahan yang menyimpannya semenjak ia melupakan adat di daerahnya dan akhirnya ia ditipu dengan budaya luar sehingga hidupnya semakin rumit dan sampai akhirnya istrinya meninggal karena ia tidak tahan menghadapi cobaan yang telah menimpa keluarganya. Dari kutipan di atas terlihat bahwa Subali merasa hidupnya sudah tidak ada artinya, dia tidak bisa berbuat apa-apa setelah kematian istrinya dia hanya bisa makan dan melongo melihat istrinya sudah mati, tidak ada satupun warga yang mempedulikan kematian istrinya, dan tidak ada warga yang membantu.

Tokoh lelaki selanjutnya adalah Weda merupakan Tokoh Lelaki yang frustrasi terhadap masalah yang ditimpanya, seperti pada kutipan berikut:

“Kalau begitu kita putus!” teriak Weda!”  
 Ayo putus kalau mau putus. Biar!”  
 “Biar kamu ditipu orang asing itu. Biar bapakmu  
 Dikeluarkan karma desa. Putus!”  
 “Biar! Biar! Aku tidak peduli!”  
 Awas! Weda lari.  
 “Kamu juga awas!”  
 Weda terus lari sambil mengacungkan telunjuknya.  
 Sunithi membalas tapi kemudian dia sadar bahwa dia sudah terlalu  
 mengikutkan perasaannya. Waktu weda lenyap ke jalan, dia berteriak  
 memanggil memanggil.  
 Weda tak kembali.  
 Biar kalau mau putus biar putus!”(TTM, hal 74)

Kutipan di atas merupakan akibat konflik yang dialami tokoh lelaki dalam novel *Tiba Tiba Malam* menjelaskan bahwa Weda sangat menyesal terhadap perlakuan Sunithi akibat yang dilakukan Sunithi menjadikan Weda ingin memutuskannya karena

ia malah berteman dengan orang Belanda itu dan Sunatha semakin marah ia tidak ingin Sunithi terpengaruh dengan budaya asing, tapi Sunithi mengabaikan Weda.

Setelah analisis akibat konflik Budaya yang pertama adalah frustrasi dilanjutkan dengan akibat konflik budaya yang berikutnya yaitu kekecewaan. Tokoh lelaki yang mengalami kekecewaan adalah Subali dan Sunatha.

#### 4.4.2 Kekecewaan

Dalam suatu kegiatan atau usaha untuk mencapai suatu tujuan mengalami kegagalan atau rintangan maka kegagalan itu akan menimbulkan kekecewaan.

Tokoh lelaki mengalami perasaan kecewa yang pertama adalah Subali. Kekecewaan itu muncul akibat ia dikucilkan warga *banjar*, saat ia pulang kerumah dia merasa putus asa karena ia harus menanggung akibat yang telah ia lakukan, dia ditinggal mati istrinya, ia juga kehilangan menantunya kemudian ia tidak berani keluar rumah. Peran tersebut bisa dilihat pada kutipan di bawah ini.

Subali memang telah kembali ke rumah, akan tetapi ia telah putus asa. Ia merasa kehilangan David. Kehilangan anak lakinya. Kehilangan anak menantu. Kehilangan istri. Dan kemudian kehilangan tempatnya dalam *Banjar*. Ia tak mau lagi keluar dari rumah. (TTM, hal

Kutipan di atas adalah perasaan kecewa pada diri tokoh. Kekecewaan itu timbul pada diri tokoh dikarenakan ia telah kehilangan orang yang mereka sayangi, istrinya, menantunya, dan dia malu terhadap perlakuannya karena dia sudah dikeluarkan dari banjar dan tidak diakui lagi sebagai warga, dia juga kecewa pada

David orang asing yang mengajak dia untuk tidak mematuhi adat, dan dia lebih suka dengan budaya asing yang diajarkan Subali.

Peristiwa tersebut juga menjadikan anaknya Sunatha mengalami kekecewaan karena perlakuan Ngurah yang telah merebut istrinya dan ayahnya yang terpengaruh dengan David orang asing itu menjadikannya kecewa, Subali telah menjadikan keluarga Sunatha dikeluarkan dari karna desa, Sunatha tidak tahan lagi dengan peristiwa yang menimpanya. Pemaparan di atas bisa dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Lelaki itu tampak kecewa. Ia menelan beberapa buah pil. Kemudian duduk *merenung*. Sementara Sunari merasa keki sekali, karena tidak di ajak ngobrol terus. Ia mondar-mandir salah tingkah.(TTM, hal: 187).

Sunatha sangat kecewa, kekecewaan tersebut akibat ulah yang dilakukan Ngurah terhadap istrinya dan Subalinya ayahnya yang menjadikan keluarganya dikeluarkan dari karna desa sampai ia tidak tahan lagi dengan semua peristiwa yang telah menimpa, ia berusaha menenangkan dengan minum beberapa buah pil dan merenungi nasibnya, sementara itu sunari orang yang mengahumi Sunatha berusaha untuk memperhatikannya tapi malah dibiarkan saja, karena dia sudah terlalu bingung.

Dampak konflik budaya selanjutnya adalah Ketidakberdayaan yang dialami tokoh lelaki, tokoh yang mengalaminya yaitu Sunatha dan Subali.

#### 4.4.3 Ketidakberdayaan

Ketidakberdayaan menunjukkan sikap yang tidak berdaya, pasif dan tidak bisa melakukan segala hal.

Tokoh lelaki yaitu Subali tidak berdaya dalam menghadapi peristiwa yang menimpa keluarganya ia hanya bisa diam saja melihat mayat istrinya, anaknya perempuan yang bernama Sunithi tidak terima atas perlakuan yang diperbuat ayahnya, Subali terus saja makan, tapi Sunithi berusaha untuk menguatkan dirinya menghadapi bapaknya. Peran tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Lihat!Lihat! perbuatan bapak sekarang! Lihat! Kita semua harus menanggung! Lihat! Jangan makan saja! Orang tua itu terus makan Sunithi tambah benci. Lihat jangan makan terus!” Tiba-tiba semua orang kaget. Sunithi berdiri dan menghampiri orang tua itu. Ia merenggutkan makannannya. Jangan makan saja minta maaf kepada *banjar*! Lihat meme sudah mati! Siapa yang disuruh ngubur!” Semua orang hanya membisu Subali hanya melongo. “Lihat! Lihat itu mem mati! Mau diapakan sekarang! Mau diapakan!”

Paragraf di atas dijelaskan bahwa akibat dari konflik budaya menjadikan ketidakberdayaan Subali, ketidakberdayaan tersebut akibat dari perlakuan Subali yang tidak melakukan apa-apa melihat mayat istrinya terbaring di depannya, ia terus saja makan, dan hanya diam melongo memperhatikan mayat istrinya, Sunithi semakin marah akibat perlakuan ayahnya yang tidak mau meminta maaf kepada *banjar*, karena warga membiarkan mayat istrinya terkapar di dalam rumah semalaman. Sampai bau mayat itu mulai tercium tidak sedap, karena warga tidak peduli dengan keluarga Subali, warga sudah berpesan supaya penduduk yang dikeluarkan dari karna desa

tidak boleh menggunakan fasilitas desa dan jika keluarganya ada yang meninggal tidak boleh ada yang membantu.

Ketidakberdayaan tersebut juga menimpa anaknya Sunatha, Tokoh Sunatha tidak berdaya saat ia berkelahi dengan Ngurah ia merasa lemas, lemah lunglai, tubuhnya gemetar ia tak sanggup lagi menghadapi Ngurah, Suntha berhenti meronta saat mendengar suara bapaknya ia menatap keluar melihat orang orang bersenjata tajam seakan-akan mereka sedang menunggu musuh. Seluruh tubuh Sunatha jadi lemas, ia menatap semua dengan sedih. Uraian-uraian tersebut sesuai dengan kutipan sebagai berikut.

Sunatha jadi lemah mendengar suara bapaknya. Ia berhenti meronta. Lalu Subali mengambil kapak itu dari tangannya. Tubuh Sunatha masih gemetar. Weda berbisik dengannya sambil menunjuk keluar. "Lihat!" Suntha tertegun. Kemudian ia melongok ke luar. Baru jelas apa yang ada di sana, Di sepanjang jalan di depan pintu rumahnya, telah penuh orang. Mereka semuanya membawa senjata. Senjata-senjata tajam, seakan-akan mereka telah menunggu musuh, seluruh tubuh Sunatha jadi lemas. Hilang seluruh kemarahannya. Ia menatap semua dengan sedih kini sudah datang kesadaran.(TTM, Hal 223-224).

Kutipan di atas akibat dari konflik budaya yang menjadikan Sunatha tidak berdaya menghadapi Ngurah karena lemas dan sedih tubuhnya sudah tidak kuat untuk bangun, suaranya meronta menghadapi ketidakberdayaan yang menyimpannya, di depan matanya terdapat senjata-senjata tajam yang menghadang, seakan-akan seperti menunggu musuh sehingga menjadikannya tidak berdaya, semua itu terjadi karena ia sudah tidak tahan ingin membunuh Sunatha karena, ia telah merebut istrinya dan memfitnahnya sebagai tukang tenun.

Kejadian tersebut juga menimpa ayahnya Subali saat ia melihat buntalan mayat istrinya yang dibiarkan begitu saja. Uraian- uraian tersebut bisa dilihat pada kutipan di bawah ini.

Subali menangis tersedu-sedu Sunatha dengan susah payah bangun. Waktu ia melihat buntalan tubuh ibunya itu, seluruh kekuatannya bangkit kembali. Ia berdiri dengan mata hampir copot. Garang dan meluap-luap.(TTM, hal 222).

Ketidakberdayaan yang menimpa Subali menjadikan Subali menangis tersedu-sedu sehingga ia tidak kuat melihat buntalan mayat yang dibiarkan di depannya terbaring begitu saja, Sunatha melihat bapaknya bersedih dan ia berusaha bangun menghadapi warga yang telah menghancurkan hidup keluarganya.

Weda juga tidak berdaya menghadapi peristiwa yang menimpa keluarga Sunatha saat ia berusaha membantu keluarga yang menimpa Sunatha, ia mendadak takut dan segan karena ia takut kalau dikucilkan oleh warga, ini menghentikan niatnya untuk mencari kepala desa, akhirnya ia kembali dengan hampa, berkali-kali ia berharap kedatangan anggota *banjar* untuk membantu akan tetapi semuanya hanya harapan. Keadaan tersebut bisa dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Weda berusaha untuk menghubungi Kepala Desa. Tapi di depan rumah orang itu, ia mendadak takut dan segan. Bisa-bisa ia ikut dikucilkan oleh desa. Ia membuatnya surut. Ia kembali kerumah dengan tangan hampa. Sunithi jadi terperosok. Ia mulai kebingungan. Berkali-kali seakan-akan didengarnya ada suara kentongan. Berkali-kali ia menunggu kalau-kalau ada anggota *banjar* yang datang sebagaimana biasanya kalau ada kemitian. Akan tetapi semuanya hanya harapan.(TTM, hal 196).

Kutipan di atas menyebabkan ketidakberdayaan Weda saat ia berusaha membantu keluarga Sunithi memanggil warga untuk membantu mengikuti upacara

sebagaimana yang biasanya dilakukan oleh warga *banjar*, tapi Weda tidak berdaya jika ia ikut-ikutan dikeluarkan dari karma desa, Weda tidak bisa melakukan apa-apa untuk membantu keluarga Sunithi. Sunithi semakin bingung menghadapi persoalan yang menimpanya.

Akibat yang ditimbulkan dari konflik budaya pada tokoh lelaki selanjutnya adalah kemarahan.

#### **.4.4.4 Kemarahan**

Kemarahan timbul akibat ketidakberhasilan untuk mencapai tujuan, kegiatan atau usaha, disebabkan adanya rintangan-rintangan, amarah baik yang dilakukan pada dirinya sendiri ataupun terhadap orang lain.

Rasa marah yang dialami tokoh lelaki yaitu Subali dan Sunatha bermula saat Sunatha melihat mayat ibunya diterlantarkan oleh anggota *banjar* sampai amarahnya meluap-luap, ia ingin membunuh Ngurah kemudian dia pergi ke dapur untuk mengambil senjata yang berada di luar pekarangan untuk menyerang Ngurah, dan Weda berusaha untuk menghentikannya, Tapi Sunatha semakin kuat. Keadaan tersebut seperti pada kutipan di bawah ini.

Ia berteriak seperti anjing. “Ini perbuatan Ngurah bangsat!” Dengan galak kemudian ia menyambar kapak yang disampirkan di dapur. Ia berlari ke pintu hendak keluar pekarangan. Weda untung cepat menahannya. Sunatha meronta-ronta. Sunithi turut memeganginya. “Jangan! Jangan! Sunatha meronta. Ia menendang Weda. Tenaganya kuat sekali. Tapi Weda keras kepala memeganginya. “Lepas! Lepas! Aku bunuh dia!”

Kutipan di atas menjelaskan kemarahan Sunatha terhadap Ngurah, ia ingin sekali membunuh Sunatha, karena ia merasa telah dipermainkan oleh Ngurah dan keluarga Utari istrinya, dia marah kepada warga yang tidak ikut memperhatikan kerepotan yang dialami olehnya. Kemarahan yang berkelanjutan juga terjadi pada kutipan di bawah ini.

“Mana istriku! Mana!”

Mertuanya itu ketakutan. Mereka tidak bisa menjawab.

“Mana?”

“Orang tua itu bermaksud untuk menjawab. Tapi suaranya tidak keluar. Sunatha makin jengkel. Ia masuk dalam rumah memeriksa.

“Jangan sembunyikan istriku. mana istriku!” Ia keluar lagi.

“Kalau tidak setuju, dari dulu bilang! Saya akan menuntut di pengadilan! melarikan istri orang bangsat!” Sunatha memaki-maki kesadarannya sudah mulai hilang.

Paragraf di atas terjadi akibat konflik budaya yang menimpa Suntha yaitu amarah yang menjadikannya bertengkar dengan orang disekelilingnya dia sudah tidak peduli lagi terhadap orang lain walaupun itu mertuanya sendiri, kesadarannya sudah mulai hilang bersama amarah yang membelenggunya, ia mencoba mencari istrinya dirumah mertuanya, karena ia masih merasa kalau Utari masih istrinya dan dia berhak untuk mencari keberadaannya yang telah dibawa pergi oleh Ngurah.

#### **4.5 Akibat Konflik Budaya Tokoh Lelaki**

Perilaku yang sudah melekat dan tidak bisa dirubah akibat konflik budaya yang menyebabkan keduanya saling mempertahankan kedua kebudayaan. Akibat konflik budaya tokoh lelaki adalah dikeluarkan dari karma desa, tidak dipedulikan warga *Banjar*, terpengaruh budaya asing, berdasarkan konfliknya akibat dari yang



ditimbulkan tokoh lelaki dalam novel *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wijaya sebagai berikut:

#### **4.5.1 Dikeluarkan dari Karma desa**

Akibat, terjadi karena ada masalah yang menimpa dan konflik menjadikan permasalahan itu, konflik budaya permasalahan yang berkaitan dengan peraturan adat dan budaya menjadikan tokoh lelaki dalam novel ini menerima akibat yang dilakukannya.

Tokoh Subali dikeluarkan dari karma desa, peraturan yang sudah ada sejak zaman dahulu pada masyarakat Bali yaitu apabila ada salah satu anggota *banjar* tidak mematuhi peraturan karena telah melanggar adat dan menghina adat yang sudah lama dipatuhi dijalankan oleh warga maka orang tersebut akan dikeluarkan dari karma desa. Akibat konflik budaya menjadikan salah satu anggota *banjar* dan keluarganya dikeluarkan dari karma desa. Uraian tersebut bisa dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Keluarkan saja dia dari krama desa, pak!” Bagus Cupak berdiri lagi. “Kalau dia tidak mau lagi ikut kerepotan desa, dia juga tidak boleh mempergunakan jalan raya, pancuran desa, pura desa, dan kuburan desa.

Pada kutipan di atas dampak yang dialami Subali akibat konflik budaya, yang sebenarnya warga merasa kecewa dengan Subali sendiri. Pada akhirnya orang desa sepakat mengeluarkan Subali dari karma desa menyebabkan ia dan keluarganya dikucilkan oleh warga. Sehingga ia tidak bisa menggunakan fasilitas desa, dan tidak dibantu dalam kerepotan desa.

#### 4.5.2 Tidak Dipedulikan Warga *Banjar*

Warga *Banjar* tidak memedulikan Subali ia Melakukan kerepotan desa sendiri warga tidak ada yang memedulikan karena ia tidak patuh pada adat sehingga mayat yang seharusnya dikubur dan diupacarkan oleh warga tidak terlaksana beda dengan yang lainnya karena pembakaran mayat yang biasanya dilakukan oleh adat Bali yaitu *Ngaben* wajib dilakukan karena tujuan dilaksanakan upacara tersebut yaitu untuk menghormati arwah leluhur, tapi peristiwa tersebut tidak dialami keluarga Subali yang seharusnya hari itu mengadakan upacara pembakaran mayat atau *Ngaben*, penduduk tidak memedulikan kejadian itu. Paparan tersebut bisa dilihat pada kutipan di bawah ini.

Disana kelihatan sejumlah kecil orang sedang menggiring mayat ke kuburan. Tidak ada bunyi angklung tidak ada yang menggiring. Hanya beberapa orang memikul. Begitu sederhana dan aneh. Dari balik-balik tembok. Kelihatan kepala-kepala penduduk mengintip. Orang-orang yang berada di jalan. Berhenti lalu menonton iring-iringan yang berjalan dengan diam-diam itu.(TTM, hal 212).

Kutipan di atas menjelaskan akibat dari perlakuan keluarga Sunatha yaitu Subali tidak mematuhi adat, peristiwa tersebut juga dialami Sunatha dan Weda saat ia ingin menguburkan mayat ibu Sunatha. Keadaan tersebut bisa dilihat pada kutipan di bawah ini.

Penguburan itu akhirnya diteruskan. Sunatha memaklumi apa yang terjadi. Weda ikut membantu menerangkan. Kalau penguburan ditunda lagi segalanya akan kacau. Sudah jelas penduduk desa tidak akan datang. Tidak seorangpun berniat untuk membantu. Jadi mau tak mau itu, harus diselesaikan seadanya. Sunatha terpaksa kehilangan akal. Di atas gundukan tanah Sunithi memeganginya. Bayangan malam mulai turun. Tinggal Subali dan Weda.(TTM, hal 213)

Kutipan di atas dijelaskan Sunatha melakukan penguburan ibunya sendiri dengan weda dia memaklumi keadaan yang menimpa keluarganya sehingga ia rela melakukannya ini terjadi akibat dari Warga yang tidak ikut membantu penguburan mayat.

#### **4.5.3 Terpengaruh Budaya Asing**

Pengaruh dari budaya asing menjadikan tokoh Subali terjun dan menikmati pengaruh asing sampai akhirnya ia benar-benar disesatkan dan ditipu, karena Subali dianggap bodoh oleh orang asing yang berasal dari Belanda. pemaparan tersebut bisa dilihat pada kutipan berikut ini.

“Dan nona, ini pak Subali, pahlawan masa depan dari sebuah desa yang kecil. Silahkan kalian berdua memasuki hidup ini!” David meninggalkan mereka berdua. Subali tak tahu apa yang harus diperbuatnya. Wanita itu terpaksa memulainya. Ia membelai orang tua itu. Ia membangkitkan hasrat laki-lakinya dengan memuji-mujinya. Subali mulai ragu-ragu. Bahkan ia hampir saja menolaknya. Tetapi wanita itu tidak putus asa. Ia melakukan segala macam cara. Subali dimasukkannya ke dalam dunia baru yang mungkin asing bagi orang tua itu. Ia mempergunakan mulutnya. Barulah Subali mengerti bahwa ia hanya seorang manusia biasa. (TTM, hal 87-88).

Kutipan tersebut dijelaskan bahwa pengaruh orang asing yang ditularkan pada Subali menjadikan Subali semakin terhanyut, ia menikmatinya tapi disisi lain David meninggalkannya pergi setelah Subali mabuk berat dan ditinggal ditempat pelacuran, Subali merasa ditipu oleh David ia menyesal telah mengikuti David.

## **4.6 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dalam cerita perlu digambarkan ciri-ciri lahir, sifat dan sikap batinnya agar wataknya dikenal juga pembaca. Watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh lain. Penggambaran tokoh dan perwatakan dalam prosa fiksi ada dua cara yaitu secara analitik dan dramatik. Secara analitik adalah secara singkat atau pengarang secara langsung memaparkan watak tokoh atau karakter tokoh. Secara dramatik adalah penggambaran watak tokoh yang diceritakan secara langsung. Penjelasan tersebut bisa dilihat pada paragraph di bawah ini.

### **4.6.1 Secara Analitik**

Tokoh Sunatha dalam novel ini termasuk tokoh utama disebut tokoh utama karena saat membaca novel ini tokoh Sunatha selalu mengalami permasalahan yang paling berperan aktif. Tokoh Sunatha adalah putra dari Subali yang berprofesi sebagai guru. Dia berpendidikan, cerdas dan mempunyai pandangan yang luas. Menurutnya tugas dan pengorbanan adalah jauh lebih penting dari urusan pribadi. Terlihat pada kutipan berikut.

Kita bekerja untuk hari depan, kita harus berani dan siap untuk melakukan pengorbanan-pengorbanan apa saja. Kamu harus sadari itu”(TTM, hal 17).

Dari kutipan di atas dijelaskan tokoh Subali mempunyai kepribadian yang bertanggung jawab pada profesi sebagai Guru dan dia cerdas dan siap untuk melakukan pengorbanan-pengorbanan terhadap orang yang sedang membutuhkannya, dan tentunya kepentingan umum.

## 4.6.2 Secara Dramatik

Tokoh Sunatha adalah tokoh yang berkarakter bijaksana dan baik hati, secara dramatik (Tidak langsung). Karakter tokoh Sunatha akan diketahui melalui pendapat Ngurah dan Utari dalam novel *Tiba Tiba Malam*. Penjelasan lebih lanjut terdapat pada paragraf sebagai berikut.

### 4.6.2.1 Melalui Interaksi Antar Tokoh

Dalam memaparkan bagaimana tokoh Sunatha ini pengarang menggunakan metode Dramatik (tidak langsung) melalui pandangan dari tokoh lain. Dapat terlihat pada tuturan tokoh Ngurah yang sudah mengetahui sifat Sunatha dan ia menjelaskan kepada ibunya ibu Utari bahwa sebenarnya Sunatha orang yang baik. Pemaparan tersebut bisa dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Saya kenal Sunatha. Dia orang yang baik. Saya akan terus terang kepadanya. Ia berpendidikan. Apalagi guru. Dia akan bisa mengerti saya akan menghadapinya dengan baik-baik asal bapak dan ibu member keterangan yang baik.” (TTM, hal 225)

Paragraf di atas dijelaskan bahwa tokoh Suntha mempunyai sikap yang baik dan bijaksana dia adalah seorang guru, tuturan tersebut disampaikan oleh Ngurah kepada ibu Utari. Dengan menggunakan metode dramatik tersebut yaitu melihat karakter tokoh Sunatha melalui pandangan dari tokoh lain.

Penokohan tokoh Sunatha masih berlanjut pada tuturan tokoh Ngurah yang sedang berbincang dengan Utari istri Sunatha, sebenarnya Sunatha orang yang tidak percaya pada klenik. Pemaparan tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Tidak mungkin! Sunatha bukan tukang guna-guna ia tidak percaya pada klenik. Dia tidak percaya lagi pada hal semacam itu. Kamu harus

tahu siapa dia. Kamu tahu siapa dia?” Utari mengangguk. Nguurah tertawa. “Tidak kamu tidak tahu siapa dia!”(TTM, hal 115).

Kutipan di atas dijelaskan bahwa Utari mengira Sunatha suka menggunakan klenik. Tapi Nguurah menyalahkannya bahwa sebenarnya Sunatha tidak percaya pada semua itu ia adalah guru tidak mungkin ia percaya pada klenik.

Kutipan selanjutnya menggambarkan karakter tokoh Sunatha selain ia baik ia juga pengecut dan suka ngelamun. Pemaparan tersebut dilontarkan oleh temannya, sebagai seorang guru yang mengajar kepada anak murid ternyata Sunatha juga memiliki sikap pengecut terbukti pada kutipan di bawah ini.

Kadang-kadang aku percaya, kadang tidak. Sekarang aku kehilangan diri aku harus aku akui aku lemah“Aku memang pengecut, tukang ngelamun.” Sahabat saya hanya sahabat yang baik yang berani mengatakan keburukan-keburukan kawannya dengan jujur, saya sendiri juga takut dan pengecut. (TTM, hal 124-127).

Paragraf di atas dijelaskan bahwa tokoh Suntha sebagai seorang guru yang berdiri di depan kelas dan mengajar kepada anak muridnya ternyata memiliki juga sifat pengecut, lemah, dan rapuh. Sifat tersebut di sampaikan Sunatha terhadap temannya.

#### **4.6.3 Secara Analitik**

Tokoh Nguurah adalah pemuda terkaya di desa. Dia mempunyai pengawal pribadi, disegani dan apapun yang dikatakannya selalu didengar. Dia dianggap sebagai orang yang taat dan memegang teguh desa adat. Tokoh Nguurah adalah orang yang ingin memelihara kerukunan dan kedamaian desa. Tapi disini lain ia juga ingin mendapatkan istri Sunatha yaitu Utari. Terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Kita harus memikirkan pendidikan anak-anak, perbaikan jalan, perbaikan pura, penertiban subak, dan kalau bisa membentuk sekehe drama Gong untuk mencari dana. Jangan hanya untuk sendiri. Saya dengar sudah ada orang asing masuk desa ini dan menghasut saudara untuk berhenti bergotong royong. Siapa yang akan merawat pura, membuat sekolah kalau bukan kita. (TTM, hal: 65).

Kutipan di atas dijelaskan karakter tokoh utama dari segi analitik atau langsung diucapkan oleh tokoh, sehingga karakter tokoh dapat dilihat yang sebenarnya bahwa ia sangat peduli dengan desa adat, dan tidak mengizinkan orang asing ikut campur dalam peraturan-peraturan yang sudah dipatuhi oleh warga.

#### **4.6.4 Secara Dramatik**

Tokoh Ngurah adalah tokoh yang berkarakter baik menurut pendapat Ibu Utari secara dramatik dengan cara interaksi antar tokoh, karakter tokoh Ngurah dapat dilihat pada paragraf sebagai berikut:

##### **4.6.4.1 Interaksi Antar Tokoh**

Dalam memaparkan bagaimana tokoh Sunatha melalui pandangan dari tokoh lain pengarang menggunakan metode dramatik dari pandangan tokoh lain, dapat terlihat pada tuturan Ibu Utari yang menyesalkan karena anaknya tidak bisa kawin dengan Ngurah, menurut ibu Utari Ngurah adalah anak yang baik. Pemaparan tersebut bisa dilihat pada paragraph di bawah ini.

“Sekarang. Sekarang baru begitu. Coba dulu. Dulu siapa yang mengusulkan guru kita dijadikan menantu. Aku kan bilang, sudah aku bilang ada yang mengharapkan Nyoman. Orang yang baik-baik malah ditolak. Sekarang nasi sudah jadi bubur. Anak satu satunya lagi!”(TTM, hal 38).

Paragraf di atas dijelaskan dari percakapan terlihat adanya pendapat tokoh lain membicarakan karakter tokoh Ngurah sebagai orang yang baik karena ia ingin anaknya kawin dengan Ngurah, Ngurah juga mengharapkannya.

Sifat tokoh selanjutnya adalah Subali, ia adalah tokoh antagonis yang menentang protagonis.

#### **4.6.5. Secara Analitik**

Subali ayah dari Sunatha. Dia seorang pedagang tapi bangkrut. Dia bersahabat dengan David turis asing dari Belanda, mudah terpengaruh dengan orang asing dan ia tidak peduli dengan nasib yang telah menimpa keluarganya dan dirinya, Subali memiliki sifat acuh tak acuh, pemalas, dan tidak peduli pada adat dengan metode analitik kita dapat mengetahui karakter Subali dalam novel secara langsung. Pemaparan tersebut bisa dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Subali kelihatan malas, Subali diam saja, bapak tidak ikut kerepotan desa?Nanti kena marah, diam saja.(TTM, hal 27).

Paragraf di atas dijelaskan secara langsung karakter tokoh melalui dirinya sendiri. Tokoh Subali malas dan tidak mengikuti kerepotan desa. Ia tidak peduli dengan warga sekitar, dan anaknya Sunithi terus mengingatkan anaknya untuk ikut kerja bakti, tapi Subali tetap tidak mau.



#### 4.6.6. Secara Dramatik

Menurut penuturan tokoh lain karakter Subali adalah tokoh yang tidak patuh terhadap adat sehingga tokoh Subali sering dibicarakan oleh warga sekitar karena perlakuannya, dan selalu pura-pura jika disuruh ikut menghadiri kerepotan desa. Terbukti pada kutipan di bawah ini.

“Bapak sudah sering tidak datang ke desa, banyak orang yang ngomong di pancuran.” Kok saban ada kerepotan desa trus sakit, Nyoman ini penting. Bapak harus datang nanti dikeluarkan dari karma desa, sakit bikinan”.(TTM, hal: 62-63).

Kutipan di atas menjelaskan karakter tokoh Subali menggunakan cara dramatik yaitu cara tidak langsung, sangat jelas karena terlihat dari penuturan warga yang sering membicarakan Subali, karena sifatnya yang tidak mempedulikan adat sehingga ia dikeluarkan dari karma desa dan dikucilkan oleh warga.

Penuturan tokoh Subali masih berlanjut tokoh Subali merupakan tokoh yang digambarkan oleh pengarang tidak taat pada adat menurut Subali adat terlalu mengikat dan tidak memberi kebebasan kepada tiap individu untuk mengekspresikan diri. Keadaan tersebut bisa dilihat pada kutipan berikut.

“Bapak kita sudah dikeluarkan dari karma desa bapak kenapa diam saja? Lebih baik bapak bingung sekalian daripada tidak karuan seperti ini. Bapak jangan malu mengakui kalau bapak bawa penyakit kotor. (TTM, hal: 141-142).

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Subali menurut pendapat tokoh lain ia bersifat tidak patuh pada adat dan dia malu mengakui kalau dia punya penyakit kotor. Subali berpandangan demikian karena masa lalu dan menjadi fitnah orang terhadap keluarganya.

Selanjutnya Tokoh Weda yang dalam novel ini termasuk kedalam tokoh tambahan, secara analitik karakter tokoh dapat dilihat dari pemaparan berikut.

#### **4.6.7 Secara Analitik**

Weda adalah tokoh tambahan dalam novel Tiba Tiba Malam ia sebagai penengah terhadap masalah yang menimpa Sunatha, Ngurah, dan Subali. Weda berperan sebagai tokoh yang baik suka membantu dan peduli terhadap masyarakat sekitar, pemaparan tersebut bisa dilihat pada kutipan di bawah.

“Tengah malam. Belum ada juga orang datang. Weda mencoba untuk menghibur. “Mungkin besok pagi!” Sunithi menggeleng. “Tidak mungkin. Mereka tidak akan datang.” “ Siapa tahu kita lihat saja!” (TTM, hal: 197).

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa Weda adalah tokoh yang baik dan suka menghibur Sunithi yang keluarganya masih mengalami masalah. Sunithi kekasih merasa terhibur dengan perlakuan weda walaupun ia masih mengalami kerepotan dalam masalah desa.

Penutur selanjutnya Weda juga mempunyai sifat penolong, ia rela berkorban walaupun orang yang dibantu sudah dikeluarkan dari karma desa. Keadaan tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai beriku.

“Penguburan itu akhirnya diteruskan. Sunatha memaklumi apa yang terjadi. Weda ikut membantu menerangkan kalau penguburan ditunda lagi, segalanya akan kacau. Sudah jelas penduduk desa tidak akan datang. Tidak seorangpun yang membantu. Jadi mau tak mau itu, harus diselesaikan seadanya. Sunatha terpaksa kehilangan akal, di atas gundukan tanah, Sunithi memegangnya.(TTM, hal: 213).

Paragraf di atas menjelaskan tokoh Weda yang sangat berperan aktif membantu keluarga Sunatha, ia rela membantu menguburkan mayat, sebenarnya Weda sudah tahu kalau warga yang ada di sana tidak akan membantu mengikuti upacara penguburan mayat.

Perilaku tokoh lelaki yang selanjutnya adalah David ia adalah tokoh antagonis di dalam novel *Tiba Tiba Malam*, dengan cara analitik dan dramatik, dapat dilihat perilaku tokoh David sebagai berikut.

#### **4.6.8 Secara Analitik**

Tokoh David adalah tokoh antagonis dalam novel *Tiba Tiba Malam* karena ia yang menyebabkan terjadinya konflik, ia menjadikan Subali terpengaruh dengan budaya asing ia berasal dari Belanda, ia suka mempengaruhi budaya pribumi dengan budaya asing, perilaku tersebut bisa dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Saya ada rencana, ini malam membawa bapak ke Denpasar. Kita menginap di hotel kelas satu Bali beach. Kita ke Tuban melihat kapal terbang. Sesudah itu kita bicarakan tentang rencana kita. Bapak harus bikin pembaruan di desa ini. Kalau tidak siapa lagi? Harus ada sekolah, listrik dan hidup lebih praktis.” Ah buat apa! Kan ada orang lain. Masa kalau satu tidak datang kerja itu tida bisa diteruskan. Omong kosong. Apa arti satu orang kasih saja uang ganti untuk kerugian. Besok kita harus sudah di Denpasar. Jadilah orang yang praktis, jangan tenggelam dalam sistem yang bobrok ini...jauhilah hidup berkelompok yang saling menggerogoti. Gotong royong sebagai pangkal kemiskinan. Subali mendengar dengan sungguh-sungguh. Dan kelihatannya sangat percaya.”(TTM hal: 51-52).

Paragraf tersebut memaparkan David adalah tokoh yang berperilaku suka mempengaruhi orang lain, dengan budaya aslinya. Ia menginginkan Subali supaya ia

tidak mengikuti peraturan desa dan menyuruh David supaya ia membayar denda kepada warga sebagai ganti rugi karena ia tidak ikut gotong royong yang diadakan oleh warga desa. David juga menghasut Subali supaya ia meninggalkan desanya. Secara analitik bisa dilihat karakter tokoh David digambarkan penulis secara langsung di dalam novel *Tiba Tiba Malam*.

Uraian selanjutnya karakter tokoh David bisa diketahui dengan menggunakan cara Dramatik. Pemaparan selengkapnya sebagai berikut.

#### **4.6.9 Cara Dramatik**

Warga desa memperbincangkan perilaku tokoh David yang tidak bertanggung jawab itu, ia menyuruh Subali untuk berbohong di depan penduduk desa, setiap ada kerepotan desa Subali selalu sakit, permasalahan ini diciptakan David untuk menipu warga. Pemaparan tersebut sesuai pada kutipan di bawah ini.

“Saya kira orang asing itu yang menyuruhnya sakit. Saya dengar mereka mau berangkat ke Denpasar besok.” “Ke Denpasar? Tapi besok semua orang harus bekerja di Pura?” “Memang. Tapi David bilang tidak usah. Dia member Pak Subali uang untuk membayar desa karena tidak bisa datang.”(TTM, hal:68).

Paragraf di atas memaparkan Subali lebih sering pergi bersama David daripada mengikuti kebiasaan adat penghinaan terhadap adat Nampak dari cara Subali dengan memberikan sejumlah uang. Permasalahan ini menjadikan warga desa sering membicarakan Subali dan David Orang asing itu, sifat yang terlihat dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Subali adalah tokoh yang suka berbohong dan tidak terpuji.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka ditarik kesimpulan bahwa. Di dalam novel *Tiba Tiba Malam* telah terjadi konflik budaya. Hasil analisis dalam penelitian ini dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Konflik yang dialami tokoh lelaki dalam novel *Tiba Tiba Malam* karya Putu Wijaya yaitu konflik adat dalam perkawinan, Konflik pengaruh budaya asing, Karena dalam waktu yang bersamaan menghadapi konflik dari luar dan dari pribumi sendiri sehingga, konflik-konflik tersebut saling berkaitan dan menimpa tokoh lelaki yang sering mengalami konflik dalam novel *Tiba Tiba Malam*.
2. Pengaruh yang ditimbulkan tokoh lelaki dari konflik budaya adalah Frustrasi, kekecewaan, ketidakberdayaan, kemarahan, dikeluarkan dari karma desa, dikucilkan warga, terpengaruh budaya asing.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam usaha meningkatkan dan menambah pengetahuan tentang sosial budaya dalam masyarakat Bali.
2. Penelitian ini membuka jalan penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengangkat dan membandingkan mengenai sosial budaya dengan psikologi sastra. Karena sangat sesuai menggunakan pendekatan tersebut terutama yang berhubungan dengan kultural.
3. Sebagai peneliti sastra hendaknya kita tidak mengabaikan budaya yang kental dan tokoh lelaki, karena dengan kita memahami tokoh kita dapat memahami perilaku tokoh, secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Jiwa. 2008. *Bias Gender Perkawinan Terlarang Pada Masyarakat Bali*. Bali. Udayana University Press.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1994. *Kebudayaan*. Yogyakarta. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Depdikbud. 1982. *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Perdesaan Daerah Bali*. Jakarta: Depdikbud.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- 1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lubis, Mochtar. 1985. *Transformasi Budaya Untuk Masa Depan*. Jakarta: PT Inti Indayu Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pelly Usman, Menanti Asih. 1994. *Teori Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Depdikbud.
- Purna, I Made dkk. 1997. *Sistem Pemerintahan Tradisional*. Jakarta: Depdikbud
- Raharjo Supratekno, Aris Agus. 1998. *Sejarah Kebudayaan Bali*. Jakarta: Depdikbud.
- Ramsbothon Oliver, Mall Hugh. 2002. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*. Jakarta: 2002. Grafindo Persada.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Gramedia
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.

- Suwardi, Endaswara. 2003. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Wydyatama.
- Teew. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek Renne, Austin Wareen. 1990. *Teori Kesusastaan*: dindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wijaya, Putu. 2005. *Tiba Tiba Malam*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Widagdho, Djoko dkk. 1994. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.



## Lampiran I

### DAFTAR KOSAKATA BAHASA BALI

1. Nyoman : panggilan untuk perempuan
2. Meme : panggilan untuk ibu
3. Beli : panggilan untuk kakak lelaki
4. Banjar :Kumpulan Warga
5. Bale Banjar : Tempat untuk berkumpul warga
6. Karma Desa : Sekelompok manusia yang tinggal menetap dan bersosialisasi di dalam wilayah desa adat.
7. Pura : tempat yang digunakan untuk upacara sembahyang di Bali
8. Kerepotan Desa: kesibukan yang dilakukan warga desa. Seperti gotong royong dan kesusahan yang lain.
9. Ngaben : upacara pembakaran mayat untuk warga bali
10. Startifikasi : Pembedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas
11. Komunal : Masyarakat umum

12. Konvensional : Secara umum berkaitan dengan adat istiadat

13. Komunal : Masyarakat umum

14. Multiinterperable: Menunjukkan sesuatu yang nyata atau konkret

## Lampiran II

### RINGKASAN CERITA NOVEL *TIBA TIBA MALAM* KARYA PUTU WIJAYA

Novel *Tiba Tiba Malam* adalah novel konvensional yang penceritaannya mengangkat tema adat istiadat di Bali yang begitu ketat dengan peraturan, kebiasaan yang sering dilakukan oleh warga telah dilanggar oleh seorang warga dan akhirnya menjadikan seorang warga *banjar* merasa kecewa dengan perbuatan yang dilakukan oleh Subali karena telah melanggar adat dan tidak mematuhi adat sehingga warga berencana ingin mengeluarkan Subali dari karma desa, Subali adalah orang yang mudah terpengaruh dengan warga asing sampai akhirnya Subali rela meninggalkan budaya aslinya dan membaur dengan budaya barat peristiwa ini terjadi saat keluarganya mengalami permasalahan yang sangat rumit yaitu berawal dari anaknya yang menikah dengan bunga desa di daerahnya,

Utari adalah gadis idaman para lelaki di desa Tabanan ia dicintai para lelaki, salah satu orang yang bisa mendapatkannya adalah Sunatha ia adalah seorang guru yang hidupnya sederhana sehingga ia selalu bekerja keras untuk mencukupi hidup keluarganya, saat ia mempersunting Utari keesokan harinya ia harus berangkat bekerja ke Banyu Wangi untuk mengajar, istrinya tidak terima ditinggalkan begitu

saja, ia merasa telah di guna-guna oleh Sunatha sehingga menjadikannya kecewa dan marah terhadap keluarga Sunatha, ia ingin berpisah dengan Sunatha.

Kejadian tersebut mengakibatkan keluarga Utari marah terhadap keluarga Suntha, sampai akhirnya menyebabkan perselisihan dan konflik yang menjadikan beberapa warga ikut campur dalam perselisihan yang menimpa kedua keluarga, Ngurah adalah orang yang paling kaya di desa Tabanan ia mencintai Utari, saat Utari menikah dengan Sunatha ia sangat kecewa dan putus asa, semenjak ia tahu kalau Utari marah besar terhadap Sunatha ia mulai beraksi mendekati Utari, ia merayu Utari dengan berbagai cara sampai keluarga Utari menginginkan Ngurah menikah dengan Utari tapi keluarga Sunatha tidak setuju karena Utari masih istri sahnya Subali dan keluarganya marah besar karena mereka tidak bisa menerima fitnah yang ditujukan Sunatha sebagai tukang pengguna-guna.

Utari memutuskan untuk kembali kerumah karena ia berpikir telah diguna-guna Sunatha. Sebenarnya Sunatha hanya difitnah oleh seorang warga, karena ia tidak suka apabila Sunatha menikah dengan Utari, Saat Utari pergi dari keluarga Sunatha, mereka tidak bisa berbuat apa-apa, ibu Sunatha sangat kecewa sampai akhirnya ia sakit dan ayah Sunatha semakin tidak mepedulikan peristiwa yang menimpa keluarganya ia malah sering berkumpul dengan orang asing itu, ia semakin terpengaruh dengan budaya barat, sampai akhirnya menjadikannya malas untuk ikut rapat desa dan tidak pernah datang lagi pada saat kerepotan desa,

Warga melihat perlakuan Subali yang semakin menjadi-jadi sampai akhirnya semua warga berkumpul memperundingkan untuk mengusir Subali dari desa adat dan segala kerepotan yang menimpa keluarganya tidak usah dipedulikan, hasil rapat telah memutuskan agar warga tidak usah mempedulikan keluarga Subali dan ia dilarang menggunakan fasilitas desa. Sampai akhirnya Sunatha mengetahui peristiwa yang menimpa keluarganya, yang menjadikan Sunatha kecewa dan frustrasi. Ia sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi.